PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM KH HASYIM ASY'ARI DAN RELEVANSINYA TERHADAP PENDIDIKAN PESANTREN

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Syarat-syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S1)

Dalam Ilmu Tarbiyah

OLEH :

NIKMATUL FARIKAH

NIM 17591081

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH

FAKULTAS TARBIYAH

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP

2021

Perihal : **Pengajuan Skripsi**

Kepada

Yth. Bapak Rektor IAIN Curup

Di_

Tempat

Assalamuallaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Setelah mengadakan pemeriksaan dan perbaikan seperlunya maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara Nikmatul Farikah Mahasiswi IAIN Curup yang berjudul : **PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM KH HASYIM ASY'ARI DAN RELEVANSINYA TERHADAP PENDIDIKAN PESANTREN** sudah dapat diajukan dalam sidang munaqasah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Demikian Pengajuan Skripsi ini kami buat, atas perhatiannya kami ucapkan Terima Kasih.

Wasalamuallaikum Warahmatullahi wabarakatuh.

Curup, November 2021

Pembimbing I	Pembimbing II
H. Kurniawan, S.Ag., M.Pd	Siswanto, M.Pd.I
NIP. 19721207 199803 1 007	NIDN. 16 080 1012

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
FAKULTAS TARBIYAH
Jalan Dr. AK Gani No. 01 PO. 108 Tlp.(0732) 21010-21759 Fax 21010
Homepage: http://www.iaincurup.ac.id Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA

Nomor: /In.34/F1/PP.00.9/12/2021

Nama	:	**Nikmatul Farikah**
NIM	:	**17591081**
Fakultas	:	**Tarbiyah**
Prodi	:	**PGMI**
Judul	:	**Pemikiran Pendidikan Islam K.H Hasyim Asy'ari Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Pesantren**

Telah di munaqasahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, pada :

Hari/ Tanggal	:	**Senin 29 November 2021**
Pukul	:	**08.00 – 09.30 WIB**
Tempat	:	**Ruang Ujian 04 Fakultas Tarbiyah**

Dan telah diterima untuk melengkapi sebagai syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam bidang Tarbiyah.

TIM PENGUJI

Ketua,

H. Kurniawan,S.Ag., M.Pd
NIP. 19721207 199803 1 007

Sekretaris,

Siswanto, M.Pd.I
NIDN. 16 080 1012

Penguji I,

Siti Zulaiha,M.Pd.I
NIP. 19830820 201101 2 008

Penguji II,

Agus Riyan Oktori, M.Pd
NIP. 19910818 201903 1 008

Mengetahui,
Dekan

Dr. H. Khaldi, M.Pd
NIP. 196506272000031002

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bartanda tangan di bawah ini :

Nama	: Nikmatul Farikah
Nomor Induk Mahasiswa	: 17591081
Jurusan	: Tarbiyah
Program Studi	: Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar keserjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan peneliti juga tidak terdapat karya atau pendapat yang perna ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diajukan atau dirujukkan dalam naskah ini ada dan disebutkan dalam referensi.

Apabila kemudian hari terbukti bahwa peryataan ini tidak benar, saya bersedia menerima hukuman atau sanksi sesuai peraturan yang berlaku.

Demikian surat peryataan ini saya buat dengan sebenarnya, semoga dapat dipergunakan seperlunya.

Curup, November 2021

Peneliti

Nikmatul Farikah

NIM 17591081

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT yang maha pengasih lagi maha penyanyang, dengan rahmat dan hidayah-Nya serta kesehatan jasmani dan rohani, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul : **"Pemikiran Pendidikan Islam KH. Hasyim Asy'ari dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Pesantren".** Kemudian shalawat beserta salam tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW beserta keluarganya dan para sahabatnya dan para penerus perjuangan hingga akhir zaman, karena berkat beliaulah pada saat ini kita berada di zaman yang penuh dengan ilmu pengetahuan serta memberikan kita petunjuk didasarkan tauladan akhlak.

Pada penulisan karya ilmiah ini, penulis banyak mendapatkan bantuan dan bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak, untuk itu pada kesempatan ini penulis ingin memberikan ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada :

1. Bapak Dr. Rahmad Hidayat, M.Ag, M.Pd selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, Bapak Dr. H. Beni Azwar, M.Pd, Kons selaku Wakil Rektor I, Bapak Hamengkubuwono, M.Pd selaku Wakil Rektor II dan Bapak Dr. Kusen, M.Pd selaku Wakil Rektor III Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
2. Bapak Dr. H. Ifnaldi Nurmal, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah, Bapak Baryanto selaku Wakil Dekan I, dan Bapak H. Abdul Rahman,

M.Pd.I selaku Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

3. Bapak H. Kurniawan, S.Ag. M.Pd selaku Ketua Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup .
4. Bapak Hendra Harmi, M.Pd selaku Pembimbing Akademik (PA) yang telah memberikan arahan dan bimbingan selama penulis menempuh perkuliahan.
5. Bapak H. Kurniawan, S.Ag. M.Pd selaku Pembimbing I dan Bapak Siswanto, M.Pd.I selaku Pembimbing II yang telah memberi waktu luangnya dalam membimbing dan mengarahkan untuk menyelesaikan skripsi ini.
6. Seluruh Bapak/Ibu dosen dan staf IAIN Curup yang telah sabar dan ikhlas dalam memberi ilmu yang bermanfaat kepada penulis dari masa kuliah hingga sekarang.
7. Ayah dan Ibunda yang tercinta serta seluruh keluarga yang senantiasa memberikan dukungan baik secara moral, materi yang tak ternilai, serta doa dan keridhoannya yang selalu bersama dengan anak-anaknya untuk mencapai kesuksesan.
8. Seluruh teman-teman Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah angkatan 2017 IAIN Curup yang selalu menjadi semangat dan motivasi untuk menyelesaikan skripsi ini.
9. Almamater Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup yang saya banggakan.

Semoga Allah memberikan pahala yang setimpal kepada mereka yang membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, kritik dan saran yang sifatnya sangat membangun, penulis harapkan untuk menyempurnakan skripsi ini serta untuk dijadikan bahan acuan bagi penulis masa-masa yang akan datang dan semoga bermanfaat dalam ilmu pengetahuan.

Amiin ya Robbal ‘alamin… Wassalamu’alaikum wr.wb

Curup, November 2021

Penulis,

“MOTTO”

Tidak Ada Impian yang Terlalu Besar Jika
Dibarengi dengan Usaha yang Sama besarnya
Dan Usaha Besar pun Dimulai dari Langkah
Kecil yang Dilakukan Terus-menerus.

~fiersa besari~

PERSEMBAHAN

Sembah sujud Pada-Mu, Allahu Rabbi, tanpaMu semua kehidupan ini bukanlah apa-apa…

Shalawat dan salam cinta padamu Yaa Habibanaa, Baginda Rasulullah Muhammad Shalallahu ‘alaihi wassalam, semoga kelak Engkau akui kami sebagai umatmu, *Anta nuurun fauqo nuuri…*

Skripsi ini ku persembahkan untuk yang terkasih,

1. Teruntuk Surgaku, Bapak Warsidi dan Ibu Sri Hartini, semoga Allah hadiahkan ridho juga Surga-Nya untuk mu atas segala ibadah perjuanganmu dalam mendidik kami putra-putrimu, semoga kami menjadi seorang qurrata A’yun dan waladun sholihun…. Aminn
2. Teruntuk Saudaraku tersayang, Arif Wibowo, Adik yang selalu mendukungku dan mendo’akan keberhasilan dan studiku, semoga Allah meridhoi dan memudahkan segala urusan dalam hidup mu… Aminn
3. Teruntuk keluarga besar dari Ayah dan Ibuku, Mbah Tei Suparman (Alm) dan Mbah Jarkasih (Alm), Terimakasih kepada kalian yang selalu memberikan support dan nasehat-nasehat nya, semoga Allah memberikan kesehatan, keselamatan dunia dan akhirat.. Aminn
4. Teruntuk guru-guru pendidik jiwaku, salam ta’dzim pada mu.., Terkhusus Abah KH. Ali Fu’ad dan Nyai Hj. Salimatul Magfiroh, Ustadz Dr. Yusefri M.Ag dan Umi Sri wihidayati M.Hi, Ustadz Agus Salim S.Pd, Ustadz Saipul Umar S.Pd,.M.Si, Semoga Allah memuliakan Engkau guru-guru kami..
5. Teruntuk saudara seperjuangan HIMAOKUS, Rudi Hartono S.Ag, Warman S.Pd, Ramdhani Fauzi S.sos, Soleh S.Ag, Elly Zetina S.Pd, Dewi Purwati S.Pd, Nurhasanah S.Pd, Siti Fatimah S.H, Siti Hasanah S.Pd, Astina S.E, aku samawa bersama kalian...

6. Teruntuk Teman melangkah ke kampus, Alfiana Agustin S.Pd, Siti Khadijah S.Pd, Reza Tri Oktasari S.Pd, tidak ada kata spesial buat kalian semoga pertemuan kita indah, sukses yaa…
7. Teruntuk konco-konco berproses, Dwi Ayu Permatasari, Karimatun Nafia, Shella Ponikasari, Darsih, Monika, Rizky Fadila, Suriyanti, Dina Astina, Tsaniyatus Sa'diyah, Mauliya, Amel, Dea, Fitria Anggraini, Sundari Oktavia, Halimatus Sa'diyah, semoga sukses terus kalian..
8. Teruntuk adik-adikku, Rendy Ramadhan, Kanti Indriani, Sri Depi, Intan Mabruroh, An Yunas, Padjrul Hafiz Abimijoyo, Ernawati, Heni Inarni, Lara Santi, Hilda Athiya, Rohima Arrodiah, Misda Yanti, Shanti Novita, Febri Imelda, Rezani Ahzim terus berprogres kedepannya…
9. Teruntuk Almamater dan guru-guru tercinta, SDN 1 Srimenanti, SMP N 1 Buay Pemaca, MA Roudlotul Qur'an, keluarga besar IAIN Curup & Ma'had Aljami'ah IAIN Curup..
10. Seluruh pihak yang membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Penulis berharap semoga skripsi ini bisa bermanfaat bagi seluruh pihak dan semoga amal baik yang telah diberikan kepada penulis mendapat balasan dari Allah SWT.

Percayalah semua ini tertulis dengan penuh cinta dan do'a…

ABSTRAK

Pemikiran Pendidikan Islam K.H Hasyim Asy'ari dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Pesantren

Nikmatul Farikah
17591081

Pendidikan Islam membutuhkan suatu pengelolaan yang baik, terencana dan teratur. Agar dalam upaya pencapaian tujuan pendidikan segala hal dan proses yang berlangsung dapat dikelola dengan baik. Sehingga mampu menumbuh kembangkan eksistensi lembaga pendidikan Islam ditengah-tengah persaingan global, pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, mengimani, bertaqwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-qur'an dan Hadits.oleh karena itu diperlukan kajian lebih mendalam tentang pendidikan dari bebrapa literatur klasik maupun modern yang akan memberikan sumbangan terhadap pemikiran tersebut. Jika kita meninjau ulang kitab *Adab Al-alim Wa al Muta'alim* karya K.H Hasyim Asy'ari maka terdapat risalah yang memuat tentang pendidikan yang harus dimiliki baik oleh pendidik maupun peserta didik, berangkat dari permasalahan di atas maka penelitian menjadi urgen untuk dilakuka. Adapun fokus penelitian ini adalah: 1. Bagaiman Pemikiran Pendidikan menurut K.H. Hasyim Asy'ari?, 2. Bagaimana Relevansi Pemikiran Pendidikan Islam menurut K.H. Hasyim Asy'ari Terhadap Pendidikan Pesantren?

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (*library research)* dengan alat pengumpulan data dokumentasi. Sumber data primer yaitu data dikumpulkan, diolah dan disajikan peneliti sebagai sumber pertama, yaitu Buku *Adab Al-alim Wa al Muta'alim* karya K.H Hasyim Asy'ari, dan data sekunder yaitu data yang dikumpulkan, disajikan dan diolah pihak lain yang biasanya dalam bentuk skripsi atau jurnal.

Hasil penelitian ini menunjukan bahwa : (1). Pemikiran pendidikan K.H Hasyim Asy'ari yang terdapat dalam kitab *Adab Al-alim Wa al Muta'alim* adalah mengetengahkan nilai-nilai estetis yang bernafaskan sufistik. Kecendrungan ini dapat terbaca dalam gagasan-gagasannya, misalnya dalam keutamaan menuntut ilmu. Untuk mendukung itu dapat dikemukakan bahwa bagi hasyim asy'ari keutamaan ilmu yang sangat istimewa adalah bagi orang-orang yang benar *li allahi ta'ala.* (2). Relevansi penelitian ini menunjukkan bahwa pemikiran pendidikan K.H Hasyim Asy'ari berkaitan dengan pendidikan Pesantren lirboyo. Hal ini terlihat dari kesesuaian antara teori pendidikan K.H Hasyim Asy'ari yang ditinjau dari tujuan, metode, sumber dan kurikulum beliau dengan pendidikan yang diterapkan di Pesantren lirboyo.

Kata Kunci : *Pemikiran K.H Hasyim Asy'ari, Pendidikan Islam, Pesantren*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i
HALAMAN PENGAJUAN SKRIPSI ii
HALAMAN PENGESAHAN iii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI iv
KATA PENGANTAR v
MOTTO viii
PERSEMBAHAN ix
ABSTRAK xi
DAFTAR ISI xii

BAB I PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Batasan Masalah 7
C. Rumusan Masalah 7
D. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian 7
E. Kajian Literatur 8
F. Penjelasan Judul 13

BAB II LANDASAN TEORI 16
A. Deskripsi Umum Tentang Pendidikan Islam 16
1. Pengertian Pendidikan Islam 16
2. Tujuan Pendidikan Islam 18
3. Sumber Pendidikan Islam 21
4. Metode Pendidikan Islam 24
5. Kurikulum Pendidikan Islam 25
B. Pendidikan Islam Menurut KH Hasyim Asy'ari 29
1. Biografi KH Hasyim Asy'ari 29
2. Perjuangan KH Hasyim Asy'ari 34
3. Tujuan Pendidikan menurut KH Hasyim Asy'ari 40
4. Sumber Pendidikan menurut KH Hasyim Asy'ari 41
5. Metode Pendidikan menurut KH Hasyim Asy'ari 42
6. Kurikulum Pendidikan menurut KH Hasyim Asy'ari 43
C. Sistem Pendidikan Pesantren 44
1. Sejarah Pesantren di Indonesia 44
2. Pengertian Pesantren 47
3. Tujuan Pendidikan Pesantren 48
4. Sumber Pendidikan Pesantren 51
5. Metode Pendidikan Pesantren 52
6. Kurikulum Pendidikan Pesantren 53

BAB III METODOLOGI PENELITIAN 57
A. Metode dan Jenis Penelitian 57
B. Data dan Sumber Data 57
C. Teknik Pengumpulan Data 59
D. Analisis Data 60

BAB IV HASIL PENELITIAN 62
A. Hasil Temuan 62
B. Pembahasan 66
1. Pemikiran Pendidikan K.H Hasyim Asy'ari 66
2. Relevansi Pemikiran K.H Hasyim Asy'ari dengan Pendidikan Pesantren 67

BAB V PENUTUP 73
A. Kesimpulan 73
B. Saran 74

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan sangat diperlukan lebih-lebih dalam kehidupan manusia saat ini, pada zama era globalisasi yang ditandai dengan adanya perubahan-perubahan yang serba cepat dan kompleks, baik yang menyangkut pada perubahan nilai maupun struktur yang yang berkaitan dengan kehidupan manusia. Sehingga dapat dikatakan pendidikan merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat, tanpa pendidikan mustahil manusia dapat hidup dan berkembang sejalan dengan perubahan zaman.[1]

Bersamaan dengan perputaran dunia, modernisasi dan perkembangan ilmu pengetahuan dari hari ke hari semakin berkembang akhir-akhir ini kita melihat banyak generasi Islam yang sudah tidak mengenal para tokoh Islam yang sangat berpengaruh terhadap kemajuan dunia pendidikan. Mereka kadang meremehkan dengan mengatakan "dimana tokoh Islam" hal ini terjadi karena mereka kurang mengenal terhadap beberapa tokoh Islam yang berhasil mencetak generasi yang tidak kalah hebat dengan tokoh pendidikan non-muslim dalam mencetak generasi berakhlak karimah, disiplin, terhormat serta bermanfaat untuk kepentingan agama, nusa dan bangsa.

---

[1] Abudin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam,* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), hlm.26

Negara Indonesia memang bukanlah negara yang menganut sistem pemerintahan Islam, dasar-dasar Negara tidak sepenuhnya diambil dari Al-qur'an dan Hadits namun nilai-nilai ajaran Islam sangat kental dan mendarah daging dalam kehidupan masyarakat hal ini tidak lain karena warga Indonesia mayoritas memeluk agama Islam sehingga nilai-nilai pendidikan Islam juga mempengaruhi tujuan dan sistem pendidikannya.[2]

Islam memberikan perhatian besar terhadap pendidikan bahkan kata pertama dalam wahyu pertama, sekaligus perintah pertama yang diterima oleh Nabi Muhammad SAW dalam QS. Al-alaq: 1-5

ٱقۡرَأۡ بِٱسۡمِ رَبِّكَ ٱلَّذِي خَلَقَ خَلَقَ ٱلۡإِنسَٰنَ مِنۡ عَلَقٍ ٱقۡرَأۡ وَرَبُّكَ ٱلۡأَكۡرَمُ ٱلَّذِي عَلَّمَ بِٱلۡقَلَمِ عَلَّمَ ٱلۡإِنسَٰنَ مَا لَمۡ يَعۡلَمۡ

> *Artinya: "Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya."* [3]

Pendidikan Islam membutuhkan suatu pengelolaan yang baik, terencana dan teratur. Agar dalam upaya pencapaian tujuan pendidikan segala hal dan proses yang berlangsung dapat dikelola dengan baik. Sehingga mampu menumbuh kembangkan eksistensi lembaga pendidikan Islam ditengah-tengah persaingan global, pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, mengimani, bertaqwa dan berakhlak mulia dalam

---

[2] Ahmad Sauqy, *"Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan Islam dan Relevansinya terhadap Pendidikan Islam di Madrasah"* (Tesis, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta 2019), hlm. 1

[3] Kementrian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya (Solo: Pustaka Mandiri, 2007), hlm. 597

mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-qur'an dan Hadits.[4]

Perkembangan dunia telah melahirkan suatu kemajuan zaman yang modern. Perubahan yang mendasar dalam struktur budaya masyarakat seringkali membentur pada aneka kemapanan. Akibatnya ada keharusan untuk mengadakan upaya kontekstualisasi bangunan budaya masyarakat dengan dinamika modernisasi tak terkecuali dengan sistem pendidikan pesantren.karena itu, pendidikan pesantren harus melakukan upaya konstruktif agar tetap relevan dan mampu bertahan. [5]

Pesantren diharapkan berkembang secara keilmuan ke arah yang lebih baik yang tentunya sesuai dengan kebutuhan perkembangan zaman sekarang. Seperti yang tertuang dalam UU No. 1. 20 Tahun 2003, tentang Pasal 3 Sistem Pendidikan Nasional, yang berbunyi sebagai berikut:

> "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat dan rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri da n menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab". [6]

Akan tetapi disamping hal-hal tersebut, tantangan yang dialami lembaga ini menurut pengamatan para ahli semakin lama semakin banyak, kompleks, dan mendesak. Hal ini disebabkan oleh kemajuan ilmu

---

[4] Jamila, *"Pendidikan Berbasis Islam yang Memandirikan dan Mendewasakan"*,(Jurnal Edutech vol.2,no.2), hlm. 74

[5] Syukron Djazilam, *"Relevansi Sistem Pendidikan Tradisional Dan Dalam Era Modernisasi",*(Jurnal Al-insyiroh vol.5,no.1), hlm. 91

[6] Firdaus, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen Serta Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas,* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2006), hlm. 49

pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Ditengah kemajuan ilmu dan teknologi yang menjadi motor bergeraknya modernisasi ini banyak pihak merasa ragu terhadap eksistensi lembaga pendidikan pesantren. Keraguan itu dilatar belakangi oleh kecenderungan dari pesantren untuk bersikap menutup diri terhadap perubahan di sekelilingnya dan sikap kolot dalam merespon upaya modernisasi.

Oleh karenanya, pendidikan pesantren harus memiliki karakteristik tersendiri dan memiliki konsep yang ideal jika dibandingkan dengan konsep pendidikan non-Islam. Sebab prinsip dan dasar pendidikan Islam adalah Al-qur'an yang memiliki kebenaran mutlak, kemudian dari konsep dasar tersebut oleh para intelektual Islam telah dikembangkan sehingga melahirkan berbagai konsep dan pemikiran tentang pendidikan Islam baik secara teoritis maupun praktis untuk itu umat Islam dari generasi ke generasi perlu melakukan kajian terhadap pemikiran yang dilahirkan para intelektual muslim terdahulu dengan harapan pemikiran tersebut dapat menjadi inspirasi atau referensi untuk mengembangkan dan meningkatkan pelaksanaan pendidikan Islam yang sesuai dengan konteks kekinian.

Untuk itu perlu dilakukan kajian ulang terhadap pemikiran para tokoh Islam, terutama yang berpengaruh di zamanya kemudian menganalisis diantara pemikirannya yang relevan untuk dikembangkan dan diterapkan dalam pelaksanaan pendidikan pesantren. Salah satu pemikiran pendidikan Islam yang layak mendapat tempat untuk terus

dikaji dan dikembangkan adalah pemikiran Muhammad Hasyim Asy'ari Ibn Abd Al-wahid bin Abdul Halim.

Melihat realitas pendidikan yang ada, ternyata produk-produk pendidikan kita menghasilkan orang-orang yang korup, suka bertengkar dan mata duitan dengan melihat betapa besarnya peran pendidikan Islam dalam dalam membentuk kepribadian anak didik, maka penulis ingin mengkaji pendidikan Islam terutama pendidikan dalam persfektif K.H Hasyim Asy'ari.

K.H Hasyim Asy'ari adalah tokoh ulama yang sudah akrab dengan umat Islam terutama di Indonesia. Karena beliau adalah pendiri NU (Nahdatul Ulama) salah satu ormas Islam di Indonesia. Karakter dan keteran namanya tidak hanya karena kegiatan pengabarannya sebagai pendiri NU tapi beliau juga salah satu pemikir dan pembaharu pendidikan Islam. [7]

Pemikiran beliau dibidang pendidikan diwanai dengan keahlian di bidang hadits dan pemikirannya di bidang tasawuf dan fiqh. K.H Hasyim Asy'ari menulis kitab Adab Alim Wal Muta'alim yang mana pada kitab tersebut membahas tentang adab mencari ilmu pengetahuan. Dalam konteks ini, beliau tampaknya berkeinginan bahwa dalam melakukan kegiatan keagamaan itu harus disertai perilaku sosial yang santun pula. Kitab Adab alim wa Almtalim secara keseluruhan terdiri atas 8 bab yang masing-masing membahas tentang: 1) keutamaan ilmu dan ulama serta keutamaan belajar dan mengajar, 2) tatakrama seorang pelajar terhadap

[7] Nashirudin Pilo, *"Pemikiran Pendidikan K.H Muhammad Hasyim Asy'ari"*, (Jurnal Ilmiah Islamic Resources vol.16, no.2), hlm. 205

dirinya sendiri, 3) tatakrama seorang pelajar terhadap gurunya, 4) adab seorang pelajar terhadap pelajaranya, keterkaitan bersama guru dan rekannya, 5) adab seorang guru terhadap dirinya sendiri, 6) adab seorang guru terhadap pengajarannya, 7) adab seorang guru terhadap muridnya, 8) adab seorang pelajar terhadap kitab sebagai alat ilmu dan segala yang berhubungan dengan cara-cara memperoleh, menaruh dan menulisnya.

Belajar menurut K.H Hasyim Asy'ari merupakan ibadah untuk mencari ridha Allah, yang mengantarkan manusia untuk memperoleh kebahagian dunia dan akhirat. Karenanya belajar harus diniatkan untuk mengembangkan dan melestarikan nilai-nilai Islam bukan hanya sekedar menghilangkan kebodohan. Umat Islam harus maju jangan mau dibodohi oleh orang lain, umat Islam harus berjalan sesuai dengan nilai dan norma Islam.

Berdasarkan masalah-masalah tersebut penulis berupaya melacak pemikiran K.H Hasyim Asy'ari dalam karyanya Adab Alim Wal Muta'alim, kemudian perlu dianalisis dan dikritisi, apakah pemikirannya dalam pendidikan dalam kitab tersebut masih relevan untuk diterapkan pada pendidikan pesantren. Hal ini tentu berangkat dari pengakajian yang sistematis dan mendalam untuk mengetahui pokok-pokok pikirannya mengenai pendidikan yang beliau kemukakan dalam kitab tersebut. Lalu menganalisis relevansi pemikirannya terhadap pendidikan pesantren guna memastikan kemana sebenarnya kecenderungan pemikiran pendidikan tersebut mengarah.

Dari berbagai gambaran diatas maka penulis tertarik untuk membuat penelitian yang berjudul ***"Pemikiran Pendidikan Islam K.H. Hasyim Asy'ari dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Pesantren".***

B. Batasan Masalah

Dalam penelitian ini, penulis akan mengkaji dan membatasi beberapa permasalahan yang akan menjadi fokus penelitian atau pembahasan dalam penelitian selanjutnya, yaitu: peneliti membatasi pada aspek Pemikiran Pendidikan Islam K.H. Hasyim Asy'ari dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Pesantren.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, beberapa ungkapan pertanyaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaiman Pemikiran Pendidikan menurut K.H. Hasyim Asy'ari?
2. Bagaimana Relevansi Pemikiran Pendidikan Islam menurut K.H. Hasyim Asy'ari Terhadap Pendidikan Pesantren?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

   Tujuan penelitian Berdasarkan pertanyaan di atas, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

   a. Mengetahui menurut K.H. Hasyim Asy'ari tentang pendidikan Islam.
   b. Memahami bagaimana Pemikiran Pendidikan Islam menurut K.H. Hasyim Asy'ari dan Relevansinya dengan Pendidikan Pesantren.

2. Kegunaan penelitian

a. Menjadi bahan referensi, refleksi, dan konstruktif bagi perkembangan ilmu pengetahuan di Indonesia, khususnya pengembangan ilmu pendidikan Islam.
b. Memahami pemikiran pendidikan Islam K.H. Hasyim Asy'ari dan relevansinya dengan pendidikan Pesantren.
c. Perguruan Tarbiyah dan IAIN Curup, Melalui penelitian ini diharapkan dapat menjadi perpustakaan bagi para peneliti yang mengkaji lebih lanjut pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari tentang pendidikan Islam dan relevansinya dengan pendidikan pesantren.
d. Bagi penulis, sebagai bahan penyusunan yang logis dan memberikan informasi tambahan

E. Kajian Literatur

Banyak tulisan tentang K.H. Hasyim Asy'ari, diantara tulisan-tulisan itu adalah pembahasan mengenai dimensi kehidupan dan pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari telah dilakukan oleh beberapa pengamat. Selama kemampuan penulis penelusuran terhadap kajian-kajian terdahulu, terdapat beberapa kajian yang secara serius mengkajinya.

1. Skripsi yang di tulis oleh Munfa'ati, bermaksud untuk memperoleh gelar sarjana (S1) dari Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri Walisongo Semarang. Skripsi ini mencoba membandingkan pemikiran pendidikan Islam Hasyim Asy'ari dan Ahmad Dahlan yang berjudul "*Studi Komparasi Pemikiran Pendidikan Islam Hasyim Asy'ari Dan Ahmad Dahlan"* singkatnya, "pemikiran keduanya sedikit berbeda. Hasyim Asy'ari menggunakan metode analitis untuk membangun

paradigma berpikirnya, sehingga ia menghadapi dampak perubahan dan tantangan pembaruan pendidikan pada pemikiran pendidikan. Lengkap, tetapi cenderung mempertahankan kebijakan hati nurani (warning policy). Pada saat yang sama, Ahmad Dahlan mengembangkan ide-idenya dengan metodologi analitis yang inovatif, yang secara aktif menerima reformasi pendidikan saat ini dan ilmu-ilmu umum, dan struktur ini di dirikan di metodologi yang digunakan oleh Moh. Metodologis pendekatan sosial budaya. Kesamaan antara penulisan skripsi ini dengan penelitian tersebut adalah keduanya mengkaji pemikiran pendidikan Islam K.H Hasyim Asy'ari. Namun dalam penelitian ini akan diteliti variabel-variabel yang berkaitan satu sama lain dengan membandingkan persamaan dan perbedaan dengan pemikiran K.H Ahmad Dahlan".[8] sedangkan penulis mengkaji pemikiran pendidikan Islam K.H Hasyim Asy'ari dan apakah ada relevansinya dengan pendidikan pesantren.

2. Skripsi yang di tulis oleh Meidita Pramesti Kurnianingsih memperoleh Gelar Sarjana (S1) di Institut Agama Islam Negeri Surakarta. Tulisan ini yang berjudul *"Etika Belajar Menurut K.H Hasyim Asy'ari Dalam Kitab Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'allim Dan Penerapannya Di Perguruan Tinggi Islam"* sangat baik dapat diduga bahwa moral mengambil sesuai K.H. Hasyim Asy'ari dalam kitab Adab al-'Alim wa al-Muta'allim ada 13 fokus. "Dari 13 fokus tersebut, ada 12 fokus yang

[8] Munfa'ati, Studi Banding Pemikiran Pendidikan Islam Hasyim Asy'ari dan Ahmad Dahlan, Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang.

layak diterapkan di perguruan tinggi Islam, sedangkan 1 poin yang tidak layak diterapkan di perguruan tinggi Islam adalah di mana seorang mahasiswa tidak boleh mendapatkan informasi tentang hal-hal yang tidak pantas atau tidak pantas. (tidak penting) untuk bertanya, karena siswa dituntut untuk proaktif, mengasah sikap dasar dapat membantu siswa untuk berpartisipasi dalam survei dan perubahan faktor lingkungan mereka". [9] Kesamaan antara tulisan ini dan skripsi peneliti adalah keduanya membahas sifat yang sama yaitu K.H Hasyim Asy'ari, sedangkan letak perbedaannya terdapat pada variabel berbeda yaitu membahas bagaimana etika belajar menurut K.H Hasyim Asy'ari dalam kitab adab al-alim wa al-muta'alim dan penerapannya di perguruan tinggi islam sedangkan penulis pemikiran pendidikan islam K.H Hasyim Asy'ari dan relevansinya terhadap pendidikan pesantren.

3. Skripsi yang di tulis oleh Rinda Khoirunnisfa memperoleh Gelar Sarjana Strata satu (S1) di Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Tulisan ini yang berjudul *" Etika Guru Menurut K.H Hasyim Asy'ari dan Relevansinya Dengan Kode Etik Guru di Indonesia"* dalam penelitian ini dapat diambil kesimpulan "menurut K.H. Hasyim Akhlak yang harus dimiliki pendidik, khususnya muraqabah kepada Allah, sakinah, berperan sebagai pembimbing dan pembina, menerapkan syariat, menggunakan waktu luangnya untuk mencintai dan menyusun karya tulis, tidak menggunakan ilmu media untuk mencari tujuan

[9] Meidita Pramesti Kurnianingsih, *Etika Belajar Menurut KH. Hasyim Asy'ari Dalam Kitab Adab Al-Alim Wa Al- Muta'allimdan Penerapannya di Perguruan Tinggi Islam*, Fakultas Ilmu Tarbiyah IAIN Surakarta

bersama, fokus pada materi dan pembelajaran yang bermakna dan menekankan pada sifat-sifat setiap siswa, mencintai semua siswa dan berharap untuk mencari kebahagiaan Allah. menurut K.H. Hasyim Asy'ari pentingnya etika pendidikan Mengenai etika pendidik Indonesia kode tersebut memiliki makna yang sesuai bagi akhlak pendidik itu sendiri, akhlak pendidik dalam pendidikan dan akhlak pendidik kepada peserta didik".[10] Persamaan antara tulisan ini dan skripsi peneliti adalah keduanya membahas karakteristik yang sama, tetapi perbedaannya terletak pada pemikiran dan relevansinya dengan pendidikan pesantren.

4. Jurnal yang berjudul *"Revitalisasi Pendidikan Islam Dalam Perspektif Kiai Hasyim Asy'ari "* karya Rizka Khoiriyah, dalam Jurnal Islam Nusantara Volume 01, No. 02, Tahun 2017 2017 secara umum memuat "pemikiran-pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari tentang perkembangan pendidikan pada masa penjajahan, yang sangat dipengaruhi oleh keahliannya di bidang Hadits, Fiqh dan Tasawuf. Pemikiran pendidikannya memiliki beberapa aspek, antara lain: makna pendidikan, kewajiban dan tanggung jawab siswa, serta kewajiban dan tanggung jawab guru".[11] Kesamaan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang pelatihan pendidikan sesuai K.H Hasyim Asy'ari, namun perbedaannya adalah pemeriksaa ini lebih condong pada bidang

[10] Rinda Khoirunnisfa, *Etika Guru Menurut KH. Hasyim Asy'ari dan Relevansinya dengan Kode Etk Guru di Indonesia*, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo

[11] Rizka Khoiriyah, *Revitalisasi Pendidikan Islam Dalam Perspektif KH. Hasyim Asy'ari*, Jurnal Islam Nusantara Vol. 01, no. 02, Pondok Pesantren Nurul Abror Situbondo.

keahliannya, sedangkan penulis cenderung pada relevansinya dengan pendidikan pesantren.

5. Jurnal yang berjudul, *"Pendidikan Karakter Menurut K.H Hasyim Asy'ari Dalam Kitab Adab Al-Alim Wa Al-Muta'allim "* karya Sholikah, dalam *"Maraji: Jurnal Studi Keislaman"* Volume 2, No. 1, Tahun 2015 secara umum berisi "Kepribadian pengajar dan santri dari K.H Hasyim Asy'ari dalam kitab Adab al-'Âlim wa al-Muta'allim dapat dirangkum menjadi 3 bagian, antara lain: etika atau etika yang harus digerakkan oleh pengajar dan siswa. siswa karakter, dan menunjukkan strategi oleh instruktur dan siswa strategi pembelajaran. Ketiga bidang tersebut memiliki petunjuk yang sesuai dengan kemampuan instruktur dari UU Sisdiknas 2003 dan 18 orang penghargaan dari Pusat Pengembangan Kurikulum dan pendidikan dengan karakteristik budaya dan etnis. Pentingnya Pendidikan Karakter dari K.H Hasyim Asy'ari Memanfaatkan iklim pendidikan karakter di Indonesia mencakup beberapa bagian pendidikan karakter, antara lain: pentingnya pendidikan karakter, menunjukkan sasaran, renungan penting dalam pembentukan karakter, persiapan kemampuan karakter, dan pendidikan karakter". [12] Persamaan penelitian ini adalah sama-sama membahas pendidikan berdasarkan Hasyim Asy'ari, dan perbedaan penelitian ini cenderung ke pendidikan karakter dalam *"adab al-alim wa al-*

[12] Sholikah, *Pendidikan Karakter Menurut KH. Hasyim As'ari dalam Kitab Adab Al-alim wa Al- Muta'allim,* Jurnal Studi Keislaman Vol. 2, no. 1, Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Makhdum Ibrahim Tuban.

muta'allim", sedangkan penulis cenderung ke pendidikan Islam. dan relevansinya dengan pendidikan pesantren.

Antara ke-lima penelitian diatas dengan skripsi ini yaitu sama-sama mengulas konsep pendidikan islam dari pemikiran tokoh yang sama, dan terdapat pemaparan tentang relevansi yang membedakan dari skripsi ini adalah terdapat pada pendidikannya dan relevansinya yang berbeda dengan penelitian sebelumnya yaitu Pemikiran Pendidikan Islam K.H Hasyim Asy'ari dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Pesantren.

F. Penjelasan Judul

Sebelum menguraikan skripsi ini lebih lanjut, terlebih dahulu akan dijelaskan judul dengan maksud untuk menghindari kesalahpahaman pengertian. Skripsi ini berjudul "Pemikiran Pendidikan Islam K.H. Hasyim Asy'ari dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam Sekarang".

1. Pengertian Pemikiran

   Pemikiran dalam Bahasa Inggris disebut dengan istilah *Inference* yang artinya mengeluarkan suatu hasil berupa kesimpulan.[13] Ditinjau dari segi Terminologi pemikiran adalah "suatu kegiatan dimana manusia menggunakan pikirannya sendiri untuk memperoleh atau melepaskan pengetahuan baru atau pengetahuan lain untuk memeriksa pengetahuan yang sudah ada".

[13] filsafataddict.blogspot.com// definisi-pemikiran.html/07/2014 diakses pada tanggal 13 Februari 2021

Pemikiran yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sesuatu pemikiran yang diterima seseorang dan dipakai sebagai pedoman, sebagaimana diterimanya dari masyarakat sekelilingnya.

2. Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan Islam dapat diartikan "sebagai proses sadar atau usaha untuk memperoleh kebahagiaan dalam kehidupan duniawi sesuai dengan Nilai-nilai Islam dalam rangka mengembangkan tuntunan terbaik dan mengembangkan kemanusiaan atau potensi dan jiwa dengan menjalankan fungsinya dalam segala aspek kehidupan. jiwa dan raga manusia, seperti Abdullah dan Khalifatullah".[14] Sederhananya, pendidikan Islam adalah pelatihan "berwarna" Islam. Dengan cara ini, kualitas pembelajaran Islam benar-benar mengaburkan semua interaksi instruktif dan menjadi dasar untuk itu.

3. Pengertian Relevansi

Kata relevansi berasal dari relevan, yang mempunyai arti "bersangkut paut, yang ada hubungan, selaras dengan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Relevansi artinya hubungan, kaitan".[15] Sedangkan menurut Sukmadinata relevansi terdiri dari relevansi internal dan relevansi eksternal. Relevansi internal adalah "adanya kesesuaian atau konsistensi antara komponen-komponen seperti tujuan, isi, proses penyampaian dan evaluasi, atau dengan

[14] Hasbi Siddik, " *Hakikat Pendidikan Islam* " (STAIN Sorong: Jurnal Kependidikan vol. 8, no.1), hlm. 93

[15] Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hlm. 943

kata lain relevansi internal menyangkut keterpaduan antar komponen-komponen. Sedangkan relevansi eksternal adalah kesesuaian dengan tuntutan, kebutuhan, dan perkembangan dalam masyarakat. Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa relevansi adalah hubungan, kesesuaian dengan kebutuhan masyarakat".[16] Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa relevansi adalah hubungan atau kecocokan, hal-hal yang sejenis yang saling berkaitan dengan subjek dan konteks yang tepat atau terhubungan dan terkait dengan situasi saat ini.

[16] Nana Syaodih Sukmadinata, Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek, (Bandung: Pemuda Rodakarya, 2007), hlm. 150-151

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Umum Tentang Pendidikan Islam

1. Pengertian Pendidikan Islam

Secara umum konsep pendidikan mengacu pada makna etimologis dari kata pendidikan itu sendiri yang berkaitan dengan ajaran Islam. dalam hal ini akan dijelaskan pengertian pendidikan Islam yang secara umum menggambarkan pengertian pendidikan.

Tiga istilah yang biasa digunakan dalam pendidikan Islam, yaitu "*Tarbiyah, Ta'lim, Ta'dib"*.[17] Ketiga istilah tersebut mengandung makna yang dalam yaitu "mengenai manusia dan masyarakat serta lingkungan yang dalam hubungannya dengan Tuhan, ketiga saling berkaitan satu sama lain". Diantara tiga istilah yang sedang berkembang dan umum digunakan di masyarakat *(tarbiyah).* Salah satu bentuk penggunaanya diwujudkan dalam pergururan tinggi pendidikan yang dinamai *Kulliyah At-tarbiyah* yang disebut pergururan tarbiyah di Indonesia.[18]

Adapun pengertian pendidikan Islam, menurut definisi Marimba Pendidikan adalah tuntunan atau bimbingan sadar pendidik terhadap Perkembangan fisik dan mental siswa membentuk

[17] Hasbi Siddik, " *Hakikat Pendidikan Islam* " (STAIN Sorong: Jurnal Kependidikan vol. 8, no.1), hlm. 86

[18] Herry Noor Aly, *Ilmu Pendidikan Islam,* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm.3-5

kepribadian subjek.[19]Ahmad Tafsir berpendapat bahwa pendidikan adalah untuk meningkatkan usaha sendiri dalam segala aspek. [20]

> "Menurut UU RI NO.20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana yang bertujuan untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi dirinya serta memiliki jiwa keagamaan dan pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan terampil adalah apa yang dibutuhkan diri sendiri, masyarakat, dan Negara".[21]

Oleh karena itu, dapat disimpulkan dari penjelasan di atas bahwa pendidikan adalah proses atau usaha sadar untuk membimbing perkembangan fisik dan mental anak untuk membentuk manusia dewasa dengan keterampilan yang sempurna, pengetahuan profesional dan kepribadian moral yang baik.

Menurut pendidikan Qardawi, "Pendidikan Islam dianggap sebagai pendidikan manusia seutuhnya, akal dan jiwa, raga dan jiwa, akhlak dan keterampilan".[22] Pada saat yang sama, menurut Hasan Langgulung, "Pendidikan Islam adalah suatu proses mempersiapkan generasi muda untuk berfungsi dan menanamkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam berdasarkan fungsi manusia untuk berbuat kebaikan dalam kehidupan ini dan di dunia".[23]

---

[19] Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Maarif, 1989), hlm. 18

[20] Ahmad Tafsir, *Methodologi Pengajaran Agama Islam*, hlm. 6

[21] Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional* Bab I Pasal 1 Ayat 1

[22] Yusuf Qardawi, *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan Al-Banna Terj*. (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), hlm. 39

[23] Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1980, hlm. 94

Dari pengertian di atas, pendidikan Islam secara keseluruhan dapat diartikan sebagai interaksi sadar atau bekerja untuk mendorong, mengarahkan dan membina yang terbaik dari umat manusia atau potensi dalam semua sudut fisik dan mendalam sesuai kualitas pelajaran Islam untuk memperoleh kepuasan. Dalam kehidupan ini dan kehidupan berikutnya, mengambil bagian dari Abdullah dan Khalifatullah.

2. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuannya adalah arah untuk dikoordinasikan dari suatu usaha atau kegiatan, tujuan juga merupakan standar usaha yang dapat diselesaikan, dan mengarahkan usaha yang harus dilalui dan merupakan tahap yang mendasari untuk mencapai berbagai tujuan. Oleh karena itu, tujuan memiliki fungsi untuk mengarahkan, mengontrol, dan bekerja dengan penilaian upaya instruktif.

Dalam perincian tujuan pendidikan nasional, diungkapkan: Kapasitas Pendidikan Masyarakat untuk membina kemampuan dan membentuk pribadi serta kemajuan negara yang megah dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.[24] Tujuannya melatih Siswa menjadi warga negara yang bertakwa kepada tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, cakap, inventif, mandiri, dan bertanggung jawab.

Karena yang perlu kita fokuskan adalah tentang motivasi di balik ajaran Islam, untuk memberikan gambaran yang masuk akal di sini akan dibina suatu penataan oleh para pakar pendidikan Islam.

[24] UU Republik Indonesia, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Fokus Media, 2006), hlm. 7

Seperti yang dikemukakan Muhammad Fadhil, tujuan pendidikan Islam sesuai Al Qur'an meliputi:

a. Memperjelas situasi siswa sebagai manusia di antara makhluk Allah lainnya dan tanggung jawabnya dalam kehidupan ini.
b. Memperjelas hubungan mereka sebagai makhluk yang bersahabat dan kewajiban mereka dalam tatanan kehidupan bermasyarakat.
c. Memperjelas hubungannya dengan alam dan kewajibannya untuk mengetahui hikmah penciptaan melalui berkembangnya alam semesta.
d. Memperjelas hubungannya dengan khaliq sebagai pencipta alam semesta. [25]

Dari keempat tujuan yang dikemukakan oleh Muhammad Fadhil Al-Jamali di atas, cenderung dapat diketahui dengan pasti bahwa ketiga tujuan pengantar tersebut adalah cara untuk mencapai tujuan terakhir, khususnya ma'rifatullahi dan pengabdian kepada-Nya, sama seperti mengetahui *(ma'rifat)* diri sendiri, masyarakat dan norma. gaya kecil hanyalah metode untuk membawa manusia kepada *ma'rifatullahi* (mengenal Allah) Tuhan Pencipta. Dengan cara ini, sekolah Islam akan membingkai individu yang diberikan kepada Allah dan mendapatkan keridhaan-Nya.[26] Jadi tujuan utama di balik pendidikan dan kehidupan adalah untuk mengenal Tuhan Sang Pencipta dan bertaqwa kepada-Nya.

Sebagai praktisi, Muhammad Athiyah al-Abrasy menyimpulkan bahwa tujuan pendidikan Islam meliputi lima tujuan, yaitu:

a. Membentuk akhlak mulia.
b. Mempersiapkan kehidupan dunia dan akhirat.

---

[25] Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, (Jakarta: 2002), hlm.36

[26] Ridwan Nasir*, Mencari Tipolog…,* hlm. 70

c. Mempersiapkan diri untuk mencari nafkah dan menjaga kemanfaatannya.
d. Menumbuhkan jiwa ilmiah siswa.
e. Menyiapkan tenaga terampil. [27]

Kongres Pendidikan Islam Dunia Kedua yang diadakan di Islamabad pada tahun 1980 menyatakan:

Tujuan pendidikan Islam adalah untuk mencapai keseimbangan perkembangan kepribadian manusia (siswa) secara menyeluruh dengan membina jiwa manusia, pikiran (kecerdasan), rasional diri manusia, emosi dan indera. Dengan cara ini, pengajaran harus mencakup peningkatan semua bagian dari ide siswa, dunia lain, pendidikan, pikiran kreatif, fisik, logika, dan sudut pandang bahasa, baik secara eksklusif maupun pada umumnya, dan mendorong beban sudut ini untuk menciptakan ke arah yang lebih baik dan kesempurnaan. Tujuan akhir pendidikan Muslim terletak pada ketundukan kita kepada Allah, baik pribadimaupun seluruh umat manusia.[28] Jadi pada dasarnya tujuan di balik pendidikan Islam adalah untuk mencapai perubahan menuju kebaikan, baik dalam perilaku individu maupun dalam keberadaan masyarakat di lingkungan sekitar.

Dilihat dari struktur dan tujuannya, tujuan madrasah dibagi menjadi empat jenis:

1) Tujuan Pendidikan Jasmani

[27] *Ibid..*, hlm. 37
[28] *Ibid..*, hlm. 37-38

Tujuan ini digunakan untuk mempersiapkan umat manusia sebagai pengemban kewajiban khilafah di muka bumi melalui persiapan fisik atau kekuasaan yang nyata.

2) Tujuan Pendidikan Rohani

Tujuannya adalah untuk memperluas semangat ketakwaan kepada Allah dan mengamalkan kualitas moral Islam yang diwujudkan oleh Nabi sesuai dengan standar Al-Qur'an.

3) Tujuan Pendidikan Intelektual

Carilah tuntunan wawasan realitas dan penyebabnya dengan memikirkan tanda-tanda kekuasaan Tuhan untuk menumbuhkan keyakinan kepada Sang Pencipta

4) Tujuan Pendidikan Sosial

Motivasi di balik sekolah ramah adalah representasi keseluruhan dari esensi fisik dan mental masyarakat.[29]

3. Sumber Pendidikan Islam

Menurut Hasan Langgulung, sumber pendidikan Islam adalah Al-Qur'an dan As-Sunnah. Sumber lengkap pendidikan Islam dapat dikemukakan sebagai berikut:

1) Al-Qur’an

Secara harfiah, Al-Qur'an berarti membaca atau dibaca. Hal ini didasarkan pada tujuan keberadaannya, menjadikannya sebagai bahan bacaan yang dapat memahami, menginternalisasi dan mengamalkan isinya. Adapun secara terminologi, Al-Qur'an

[29] Mujamil Qomar, *et. All., Meniti Jalan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 383-384

adalah kalam Allah SWT. yang mana diturunkan kepada Rasul-Nya, Muhammad bin Abdullah melalui perantara malaikat jibril, yang disampaikan kepada generasi berikutnya secara mutawatir (tidak diragukan), dianggap ibadah bagi orang yang membacanya, yang dimulai dengan surah Al-fatihah dan diakhiri dengan surat An-nass.

Al-Qur'an diturunkan oleh Allah SWT. Dengan kapasitas, misalnya menjadi ajudan *(al-hidayah),* memperjelas perbedaan antara baik dan buruk *(al-furqon),* arbiter atau hakim yang memilih kasus yang berbeda sepanjang kehidupan sehari-hari *(al-hakim),* data semua kasus *(al-hakim-bayinah).* penenang dan penyembuh ruh *(al-syifa'),* dan keringanan seluruh alam *(rahmatan lil 'alamin).*

2) As-Sunah

Secara harfiah, as-sunnah adalah cara hidup, apakah itu baik atau buruk, terpuji atau hina. Adapun pengertian hadits menurut para ahli hadits adalah sesuatu yang diperoleh dari nabi SAW yang terdiri dari ucapan, tingkah laku, persetujuan, ciri-ciri jasmani atau ruhani atau riwayat hidup, baik sebelum maupun sesudah nabi, menurut hadits tersebut. Para ahli berpendapat bahwa sunnah memiliki arti yang sama dengan hadis.

Dari hasil analisis dapat dipahami bahwa hadis sebagai sumber pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

Pertama, Nabi Muhammad, pencipta hadis, menyatakan bahwa dia adalah seorang guru. Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Abu Yala, ada satu kali Nabi Muhammad SAW masuk ke dalam masjid, ada dua kelompok, satu kelompok rajin shalat, dzikir dan shalat. Ketika kelompok lain sedang berdiskusi bergabung dengan kelompok yang sedang mengerjakan suatu masalah. Saat itu Nabi bersabda: Allah mengutus saya untuk menjadi guru *(ba'atsani rabbi mu'alliman).* Selanjutnya, didalam Al-qur'an dinyatakan sebagai berikut:

هُوَ ٱلَّذِي بَعَثَ فِي ٱلۡأُمِّيِّـۧنَ رَسُولٗا مِّنۡهُمۡ يَتۡلُواْ عَلَيۡهِمۡ ءَايَٰتِهِۦ وَيُزَكِّيهِمۡ وَيُعَلِّمُهُمُ ٱلۡكِتَٰبَ وَٱلۡحِكۡمَةَ وَإِن كَانُواْ مِن قَبۡلُ لَفِي ضَلَٰلٖ مُّبِينٖ

" Dialah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka Kitab dan Hikmah (As Sunnah). Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata." (QS: Al-jumuah: 2).

Ayat-ayat di atas memberi tahu kita bahwa salah satu fungsi nabi adalah membaca Al-Qur'an dan menyucikan kepribadian para pengikutnya serta mengajarkan kitab dan hikmah As-sunnah.[30] Menurut Sa'id Ismail Ali, sumber pendidikan islam ialah yang terdiri atas 6 macam, yaitu sebagai berikut:

a. Al-qur'an
b. As-sunnah
c. Kata-kata sahabat *(madzhab shahabih)*
d. Kemaslahatan umat/sosial *(mashalil almursalah)*
e. Tradisi atau adat kebiasaan masyarakat *('uruf)*

[30] Abudin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam,* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 64-67

f. Hasil pemikiran para ahli dalam islam *(ijtihad)*. [31]

Keenam sumber pendidikan islam diatas diurutkan secara bertingkat yang artinya rujukan pendidikan islam yang diawali dari sumber pertama (al-qur'an) untuk kemudian dilanjutkan lagi pada sumber-sumber berikutnya secara berurutan.

Dari pendapat para ahli dapat penulis simpulkan bahwa sumber pendidikan islam tidak hanya berpusat pada satu acuan saja akan tetapi juga bersumber dari sumber-sumber ilmu pendidikan islam yang lain tetapi masih dalam konteks pendidikan islam.

4. Metode Pendidikan Islam

Metode pendidikan Islam dalam penerapannya memasukkan banyak masalah individu atau sosial dari siswa dan pengajar itu sendiri, sehingga dalam menggunakan prosedur ini guru harus memusatkan perhatian pada semua strategi pendidikan Islam. karena metode adalah "cara untuk mencapai tujuan dengan tujuan bahwa semua cara yang dilakukan oleh seorang guru harus mengacu pada dasar-dasar metode sebagai aturan umum, termasuk: *Pertama*, dasar agama; *Kedua*, organik; *Ketiga*, premis sosiologis".[32]

Dalam ajaran Islam, persoalan metodologis mendapat pertimbangan yang luar biasa. Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagai mata

[31] Abdul Mujib & Yusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2010), hlm. 31-32

[32] M. Kholil Asy'ari, "*Metode Pendidikan Islam*" (Jurnal Qathuruna vol. 1, no. 1), hlm. 195-196

air pelajaran keislaman mengandung standar dan arahan yang dapat dipahami dan diuraikan sebagai gagasan metodologis. Demikian juga tidak ada teknik yang lebih unggul dari strategi lain dan setiap teknik mempunyai kelebihan dan kekurangannya, ada strategi yang sesuai untuk digunakan di dalam kelas dan ada pula yang wajar untuk digunakan di luar kelas.

5. Kurikulum Pendidikan Islam

Program pendidikan merupakan prasyarat mutlak, hal ini mengandung pengertian bahwa program pendidikan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari pendidikan atau pengajaran, oleh karena itu program pendidikan adalah alat untuk mencapai tujuan pendidikan dan merupakan alat untuk mencapai tujuan instruktif dan sekaligus sebagai pembantu dalam melakukan pengajaran di berbagai jenis dan tingkat pendidikan.

a. Pengertian Kurikulum

Definisi kurikulum selalu menjadi istilah yang tidak asing lagi dalam dunia pendidikan.Secara etimologis, kurikulum berasal dari bahasa Yunani *currere*, yang berarti jarak yang harus ditempuh oleh suatu kegiatan lari dari awal hingga akhir. Pemahaman ini kemudian diterapkan pada bidang pendidikan. Kata kurikulum dari bahasa Arab memiliki arti manhaj, yaitu jalan terang yang telah dilalui manusia dalam ranah kehidupan. [33]

[33] Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 1

Menurut Hilda Taba, isi kurikulum secara luas dapat dibagi menjadi empat bagian, yaitu *tujuan, isi, cara mengajar dan evaluasi*. Bagian *tujuan* menuntun atau menunjukkan hal-hal yang akan dituju dalam proses pengajaran. Dalam proses pengajaran terdapat isi (materi) tertentu yang berhubungan dengan tujuan pengajaran. Bagian *proses pengajaran* memperhatikan kegiatan anak dan guru Selama proses pengajaran anak tidak boleh dibiarkan belajar. Kualitas prosesnya sendiri akan sangat tergantung pada kapasitas instruktur (guru) Sistem membantu adalah gerakan untuk mencapai tujuan.[34] mutu proses itu banyak sekali bergantung pada kapasitas guru dalam menguasai dan menerapkan teori-teori keilmuan, yaitu teori psikologis, khususnya psikologis pendidikan, statategi pembelajaran, penggunaan alat pengajaran, dan sebagainya. Komponen keempat, yaitu *penilaian*. Penilaian adalah kegiatan kurikuler berupa penilaian untuk mengetahui berapa persen tujuan tadi dapat dicapai.

Sebagian dari gambaran di atas sebagian besar merupakan gagasan program pendidikan yang diakui, yang dapat digunakan untuk menyusun bagi perencanaan kurikulum sekolah, kursus, pengajaran, dan pesantren.

Sama sekali tidak seperti Sailor Alexander dan Luwis yang dikutip oleh Wina Sanjaya, "bahwa kurikulum mempunyai

[34] Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1994), hlm. 55

pengertian sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh oleh peserta didik". [35]

Sedangkan menurut Ronal, mengemukakan bahwa "kurikulum tidak lagi bermakna sebagai rangkaian bahan yang akan diajarkan akan tetapi kurikulum adalah seluruh pengalaman yang diberikan kepada anak-anak peserta didik di bawah arahan dan bimbingan sekolah baik pengalaman itu berlangsung di sekolah, di rumah dan masyarakat". [36]

b. Ciri-ciri kurikulum pendidikan Islam

Al-Syaibani berpendapat bahwa kurikulum pendidikan Islam harus memiliki karakteristik sebagai berikut:

1) Kurikulum pendidikan Islam harus menonjolkan mata pelajaran agama dan moral. Agama dan akhlak harus diambil dari Al-Qur'an dan As-Sunnah. Dan contoh-contoh tokoh shaleh sebelumnya.
2) kurikulum pendidikan Islam harus menitik beratkan pada pengembangan keseluruhan aspek pribadi peserta didik, yaitu perkembangan jasmani, intelektual dan spiritual. Untuk pengembangan yang menyeluruh ini, kurikulum harus memuat banyak mata pelajaran, sesuai dengan tujuan pembudayaan aspek-aspek tersebut.

---

[35] Wina Sanjaya, *Pembelajaran Dalam Implementasi Kbk*, (Jakarta: Kencana, 2006), hlm. 2

[36] Dede Rosda, *Paradigma Pendidikan Demokrasi*, (Jakarta: Prenata Media, 2004), hlm. 26

3) Kurikulum pendidikan Islam fokus pada keseimbangan antara masyarakat, dunia dan akhirat, tubuh, rasionalitas manusia dan spiritualitas. Keseimbangan itu relatif karena tidak bisa diukur secara objektif.
4) Kurikulum pendidikan juga fokus pada seni rupa, yaitu seni ukir, ukir, kecantikan, seni lukis. Selain itu, perhatikan olahraga, pelatihan militer, keterampilan teknis, dan bahkan bahasa asing sekalipun semuanya ini diberikan kepada perseorangan secara efektif berdasarkan bakat, minat dan kebutuhan.
5) Kurikulum pendidikan Islam mempertimbangkan kontras sosial yang sering ada di antara orang-orang karena perbedaan tempat dan waktu. Program pendidikan direncanakan oleh budaya itu.[37]

Program pendidikan pengajaran Islam harus dimulai dari perencanaan atau perincian tujuan instruktif sesuai Islam. Motivasi di balik pelatihan seperti yang ditunjukkan oleh Islam adalah pengakuan Muslim *kaffah*, khususnya Muslim yang:

a. Jasmaninya sehat serta kuat,
b. Akalnya cerdas serta pandai,
c. Hatinya dipenuhi keyakinan kepada Tuhan,

[37] Ahmad Tafsir, *op.,cit,* hlm. 65-66

Untuk mengakui Muslim seperti itu, kita dapat merencanakan program pendidikan yang sistemnya sebagai berikut:

1) Untuk tubuh yang sehat dan kuat, berikan mata pelajaran olahraga dan kebugaran.
2) Untuk otak yang cerdas berikan mata pelajaran dan latihan yang dapat mengajarkan pikiran dan menambah informasi, seperti logika dan ilmu lainnya.
3) Memberikan tema dan kegiatan keagamaan untuk hati yang penuh iman.[38]

B. Pendidikan Islam Menurut K.H Hasyim Asy'ari

1. Biografi K.H Hasyim Asy'ari

KH Hasyim Asy'ari merupakan salah satu tokoh ulama jombang yang mempunyai garis keturunan Raja Pajang. Beliau dikenal sebagai pendiri Nahdathul Ulama (NU) sekaligus pengasuh Pondok Pesantren Tebuireng K.H Hasyim Asy'ari yang bernama lengkap Muhammad Hasyim Asy'ari ibn 'Abd al-Wahid ibn 'Abd al-Halim. Setelah menjadi ulama besar barulah beliau dipanggil K.H Hasyim Asy'ari. beliau lahir di Desa Gedang, Jombang Jawa Timur pada hari selasa kliwon, 24 Dzulqaidah 1287 H, yang bertepatan dengan tanggal 14 Februari 1871.pada tanggal 25 Juli 1947 bertepatan dengan 7 Ramadhan 1366 pukul 03.45 dini hari beliau dipanggil kehadirat Allah SWT dalam usia 79 tahun.[39]

K.H Hasyim Asy'ari dari 11 bersaudara merupakan putra yang nomor tiga, ibunya bernama Halimah. K.H Hasyim Asy'ari

[38] *Ibid,* hlm. 71

[39] Lathiful Khuluq, *Fajar Kebangunan Ulama. Biografi K.H Hasyim Asy'ari,* (Yogyakarta:Lkis,2000), hlm. 14-15

merupakan keturunan kedelapan Jaka Tingkir (Sultan Panjang) dari garis ibunya, berikut silsilah lengkapnya:

1. Aninul Yaqin (Sunan Giri)
2. Abdurrohman (Jaka Tingkir)
3. Abdul Halim (Pangeran Benawa)
4. Abdurohman (Pangeran Samhud Bagda)
5. Abdul Halim,
6. Abdul Wahid,
7. Abu Sarwan
8. K.H Asy'ari (Jombang),dan
9. K.H Hasyim Asy'ari (Jombang)

Ayah K.H Hasyim Asy'ari merupakan sosok seorang kiai yang mendirikan pesantren Keras di Jombang. Sedangkan kakeknya yang bernama Kiai Utsman mendirikan Pesantren Gedang, adapun moyangnya yakni Kiai Sihah mendirikan pesantren Tambak Beras Jombang. Melihat para leluhurnya tidak lah heran jika K.H Hasyim Asy'ari mendapatkan ilmu agama dari lingkungan pesantren keluarganya.[40]

Pada usia 15 tahun, K.H. Hasyim Asya'ri mengenyam pendidikan di beberapa pesantren, khususnya Pondok Pesantren Wonokoyo di Probolinggo, Pondok Pesantren Langitan Tuban, Pondok Pesantren Madura Trenggilin dan Pondok Pesantren

[40] Nur Rofiqoh, *"Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Persfektif K.H Hasyim Asy'ari dalam kitab Adabul Alim Wal Muta'alim Relevansinya dengan Pendidikan Kontemporer"* (Skripsi,UIN Maulana Malik Ibrahim,Malang), hlm. 43-44

Demangan Bangkalan Madura. beliau tidak puas dengan semua ilmu yang diperolehnya, dan akhirnya pindah ke Pesantren Silawan di Surabaya. ia tinggal di negeri ini untuk waktu yang lama karena kecerdasannya beliau mendapatkan menantu dari Kiai Ya'kub, pengasuh pesantren. Setelah itu, ia dikirim dari Mekah oleh ayah mertuanya untuk menuntut ilmu. Kemudian, pada saat itu ia tinggal di sana untuk waktu yang lama dan menjauh selamanya, selain kematian putranya yang lahir pada tahun pertama dan istrinya mengikuti di belakang. Di tempat suci ini K.H. Hasyim Asya'ri mendedikasikan dirinya untuk berkonsentrasi pada disiplin ilmu yang berbeda sehingga pada tahun 1899 ia memiliki pilihan untuk mengajar.[41] Selama di Mekkah, K.H. Hasyim Asya'ri belajar di bawah arahan ulama terkenal di Mekkah, antara lain:

1. Syekh Mahfudz Termas, putra kiai Abdullah yang memimpin pesantren Tremas, dikalangan kiai Jawa, Syekh Mahfudz Termas dikenal sebagai seorang ahli hadits Bukhori.
2. Syekh Ahmad Khatib dari Minangkabau, ia menjadi guru besar yang cukup terkenal di Makkah juga seorang imam di Masjidil Haram bagi para penganut Madzhab Syafi'i.

Selain itu beliau juga berguru kepada tokoh di makkah, diantaranya:

- Syekh al-Allamah Abdul Hamid al-Darutsani
- Syekh Muhammad Syuaib al-Maghribi

[41] Zamakhayari Dhofir, *Tradisi Pesantren : studi pandangan hidup kyai dan visinya mengenai masa depan Indonesia,* (Jakarta: KP3ES, 2011), hlm. 95

- Syekh Ahmad Amin al-Athar
- Sayyid Sultan ibn Hasyim
- Sayyid Ahmad ibn Hasan al-Attar
- Syekh Sayid Yamay
- Syekh Alwi ibn Ahmad as-Saqaf
- Sayyid Abbas Maliki
- Sayyid Abdullah al-Zawawy
- Syekh Shaleh Bafadhal, dan
- Syekh Sultan Hasyim Dagatsani.

Kurang lebih tujuh tahun beliau belajar di makkah, diantara ilmu-ilmu pengetahuan yang dipelajari di makkah berupa Fiqih, dengan konsentrasi Madzhab Syafi'I 'ulum al-Hadits, Tauhid, Tafsir, Tasawuf dan ilmu alat (nahwu, sharaf, mantiq,balagah).[42]

Pada tahun 1899/1900 beliau merasa cukup atas ilmu yang didapatnya sehingga kembali ke Jawa. Di kampung halaman beliaumengaplikasikan ilmu yang didapat dengan membantu di Pesantren ayahnya. Tanggal 6 februari 1906 barulah beliau mendirikan pesantren sendiri yang dinamakan pesantren Tebuireng. Awalnya, pesantren tersebut hanya memiliki 8 orang santri itupun santri yang dititipkan dari pesantren ayahnya. Berkat ketekunannya dalam mengajar dalam tempo 3 bulan santrinya bertambah menjadi 28

[42] Nur Rofiqoh, *op,cit.*, hlm.46-47

santri dan terus menerus hingga mencapai ratusan santri bahkan ribuan santri.[43]

Setelah dua tahun didirikannya Pesantren Tebuireng, istri beliau yakni Nyai Khadijah meninggal dunia. Kemudian, K.H Hasyim Asy'ari menikah lagi dengan Nyai Nafiqoh putrid dari kiai Ilyas (pengasuh pesantren sewulan, Madiun). Dari pernikahan tersebut dikaruniai sepuluh anak, sebagai berikut:

1. Hannah
2. Khoiriyah
3. Aisyah
4. Azzah
5. Abdul Wahid
6. Abdul Hakim (Abdul Kholik)
7. Abdul Karim
8. Ubaidillah
9. Mashuroh, dan
10. Muhammad Yusuf

Pada akhir dekade 1920-an. Nyai Nafiqoh wafat dan K.H Hasyim Asy'ari menikah lagi dengan Nyai Mashruroh, putrid dari kiai Hasan (pengasuh pondok pesantren Kepurejo.Pagu.Kediri), dan dikaruniai empat anak, yaitu:

1. Abdul Qodir
2. Fatimah

[43] *Op.cit*., hlm. 104

3. Khodijah
4. Muhammad Ya'qub

Kemudian Nyai Masruroh juga dipanggil lebih awal oleh Allah daripada K.H Hasyim Asy'ari. beliau pun menikah lagi, riwayat pernikahan beliau memang diakhiri dengan meninggalnya istri. K.H Hasyim Asy'ari menikah sampai tujuh kali dan istrinya meninggal lebih dulu. K.H Hasyim Asy'ari tidak berpoligami akan tetapi, ketika sang istri meninggal barulah beliau menikah lagi.[44] K.H Hasyim Asya'ri meninggal pada tanggal 7 Juli 1947 Ramadhan, 25 1366/25, karena hipertensi yang dibawa oleh berita bahwa Jenderal Sudirman dan Jenderal Bontomo telah kembali ke Belanda untuk menyerang Malang.[45]

2. Perjuangan K.H Hasyim Asya'ri

Sejak awal karirnya, K.H. Hasyim Asya'ri bukanlah pembangkang politik atau musuh utama ekspansionisme Belanda. Pada saat itu, ia tidak terlalu khawatir tentang penyebaran pemikiran politik dan pada umumnya tidak akan menentang pengaturan Belanda selama itu tidak membahayakan kelangsungan pelajaran Islam. Dengan cara seperti itu, ia tidak seperti dengan tokoh-tokoh fundamental syarikat Islam H.O.S Cokrominoto dan Haji Agus Salim atau Ir. Sukarno adalah pendiri Partai Nasional Indonesia dan kemudian berubah menjadi presiden pertama Indonesia. Dia

[44] Nur Rofiqoh, *op,cit.*, hlm. 48-49
[45] Lathiful Khuluq, *op.cit.,* hlm. 21

memusatkan perhatian pada isu-isu yang berpusat pada kebijakan dan bertindak lugas untuk otonomi Indonesia untuk waktu yang sangat lama. Lambat laun, K.H Hasyim Asya'ri bisa dibilang sebagai pemimpin besar dari sejumlah tokoh politik dan penggagas *Nahdatul Ulama'*.

Sebagai musuh menteri perbatasan, K.H. Hasyim Asya'ri andal menanamkan rasa cinta tanah air dan jiwa berperang melawan para penyusup. Hal ini juga menanamkan rasa percaya diri sebagai Muslim, mereka setara, jauh lebih tinggi dari para penyusup. Dia secara teratur memberikan fatwa yang tidak membantu terhadap ekspansionisme, misalnya, pembatasan ikatan darah dari Muslim terhadap Belanda yang berperang melawan Jepang. Pada saat pergolakan Belanda memberikan sedikit biaya kepada umat Islam untuk melakukan perjalanan ibadah haji. K.H. Hasyim Asya'ri benar-benar memberikan fatwa tentang larangan pergi haji dengan kapal Belanda. Dengan demikian, Belanda tidak bisa mendapatkan aset tambahan untuk mendanai konflik dari masyarakat Indonesia, khususnya umat Islam yang lebih siap untuk fokus menghadapi para penyusup.[46]

Sangat pasti bahwa K.H. Hasyim Asya'ri tidak mau membantu para penyusup dan halangan mereka karena sebelumnya ia memahami bahwa perintis Belanda memiliki tujuan sendiri untuk menjadikan negara Indonesia sebagai negara mainstream. Nasib

[46] Tamyiz Burhanudin, *Akhlak Pesantren Pandangan K.H Hasyim Asy'ari,* (Yogyakarta: Ittaqo Press,2001), hlm. 27-28

akhirnya negara Belanda benar-benar bergantung pada solidaritas kabupaten dengan budaya Belanda. Ini menyiratkan bahwa Belanda ingin memberikan sekolah barat kepada darah biru dan priyayi di Jawa secara keseluruhan. Semua bersama-sama untuk bergabung sosial ini menjadi kenyataan, kerangka sekolah barat juga harus diperluas untuk menghubungi kelompok-kelompok penduduk asli kecil. Jadi alasannya adalah bahwa kerangka pengajaran barat adalah cara terbaik untuk menghancurkan Islam terakhir di negara-negara Belanda, mengingat fakta bahwa dalam pertandingan antara Islam dan daya tarik pendidikan barat dan penyatuan budaya Islam, sudah pasti untuk kalah.

Dengan menghadirkan kerangka pelatihan Barat, para lulusan sekolah ini merupakan model ideal bagi kelas terpelajar Indonesia, yang secara progresif menggerakkan situasi kiai secara kolektif para cendikiawan dan perintis daerah. Selanjutnya, anak-anak yang hebat semakin tertarik ke sekolah barat, karena mereka akan mengambil bagian dalam kesempatan untuk mencari beberapa jenis pekerjaan di bidang peraturan mutakhir.

Pada tahap ini, tugas K.H Hasyim Asya'ri dan perkumpulannya menjadi sangat luar biasa sementara sekolah-sekolah Belanda meluluskan para pemimpin pembangunan terdepan untuk kemerdekaan Indonesia, ia memiliki pilihan untuk melahirkan kiai dengan administrasi yang solid, yang umumnya menerima pergantian peristiwa baru dan siap membantu kepala pengembangan publik. Hal

ini tercermin dari bagian-bagian paguyuban *Nadhatul Ulama* yang dipimpinnya.[47] Terlepas dari ujian baru ini, keadaan K.H. Hasyim Asya'ri dianggap oleh umat Islam saat ini menjadi signifikan mengingat pengaruhnya yang kuat di lingkungan Muslim asli yang juga menjamin kewajaran karyanya dalam berbagai acara terbuka.[48]

Sebagaimana ditunjukkan oleh Zuhairi Misrawi, pada tanggal 29 Maret 1946, pada Muktamar VI Purwokerto, para imam NU menyalakan api jihad melawan para penyusup. Tujuannya menetapkan bahwa setiap Muslim di dalam 94 kilometer dari posisi musuh wajib melakukan jihad.[49] Hal ini menunjukkan bahwa pertempuran K.H. Hasyim Asya'ri dimaksudkan untuk pengabdian individu, tetapi juga untuk pengabdian sosial.

K.H Hasyim Asya'ri tidak hanya disibukkan dengan pengajaran dan latihan sosial lainnya dalam pekerjaan sehari-harinya, namun seperti yang ditunjukkan oleh Mastuki HS, "K.H Hasyim Asya'ri juga telah mendapatkan banyak komitmen yang signifikan untuk kemajuan termasuk berbagai karya ilmiah yang popular" .[50]

Karya-karya tulis K.H Hasyim Asya'ri yang terkenal adalah sebagai berikut :

---

[47] Greq Fealy, *Ijtihad Politik Ulama; Sejarah NU 1952-1967,* (Yogyakarta: LKis Group, cet. Ket-1, 2011), hlm. 34

[48] Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren, op. cit.*, hlm. 98

[49] Zuhairi Misrawi, *Hadrtussyaikh, op. cit.,* hlm. 286

[50] Mastuki HS, *Intelektual Pesantren; potret tokoh dan cakrawala pemikiran di era perkembangan pesantren,* (Jakarta: Diva Pustaka, cet. Ket-1, 2003), hlm. 321

1. Kitab *Adabul Alim wal Muta'alim.* Berbicara tentang etika para pelajar dan pendidik yang terdiri dari 8 bab dan diterbitkan oleh Maktabah at-Turats al-Islamy Tebuireng.
2. Kitab *Al-Risalah fi at-Tasawuf* yang menerangkan mengenai tasawuf (ma'rifat, syariat, thariqah, dan haqiqah). Tertulis dengan bahasa jawa dan dicetak dengan kitab *Ar-Risalah fi al-'Aqaid*.
3. Kitab *At-Tibyan fi an-Nahy'an Muqatha'ah al-Arham wa al-Aqarib wa al-Ikhwan*. Berisi tentang cara menjalin silaturahmi, bahaya, dan pentingnya interaksi sosial, berjumlah 17 halaman diterbitkan oleh Maktabah AL-Turats Al-Islami Ma'had Tebuireng dan selesai ditulis pada senin 20 syawal 1360 H.
4. Kitab *Mukaddimah al-Qanun al-Asasy Li Jam'iyyah Nahdhatul Ulama*. Berisi tentang ayat-ayat al-qur'an dan beberapa hadits yang ada kaitannya dengan Nahdhatul Ulama dan dasar-dasar pembentukannya disertai fatwa-fatwa K.H Hasyim Asy'ari tentang berbagai macam persoalan. Memiliki ketebalan 10 halaman dan pernah diterbitkan dengan judul *Ihya'Amal al-Fudhala' fi al-Qanun al-Asasy Li Jam'iyyah Nahdhatul Ulam',* pada tahun 1971 M oleh Menara Kudus.
5. Kitab *Risalah fi Ta'kid al-Akhdz bi Mazhab al-A'immah al-Arba'ah.* Berisi tentang perlunya berpegang teguh kepada salah satu dari keempat mazhab (Hanafi, Hambali, Maliki, Syafi'i). terdiri atas 4 halaman selain itu juga berisi tentang metodologi

penggalian hukum *(istinbat al-ahkam),* metode ijtihad, dan respons atas pendapatnya Ibn Hazm tentang Taklid.

6. Kitab *Mawaidz* berisi fatwa dan peringatan tentang merajalelanya kekufuran, dan mengajak untuk merujuk kembali pada al-qur'an dan hadits.
7. Kitab *Arba'in Haditsan Tata'allaq bi Mabadi' Jam'iyah Nahdhatul Ulama*. Terkait dengan dasar-dasar pembentukan *Nahdhatul Ulama* yang berisi sekitar 40 hadits.
8. Kitab *An-nur al-Mubin fi Mahabbah Sayyid al-Mursalim*, berisi tentang dasar-dasar kewajiban bagi seorang muslim untuk beriman, menaati, meneladani dan mencintai Nabi Muhammad SAW, kitab selesai ditulis pada 25 sya'ban 1346 H yang terdiri atas 29 bab. Kitab ini juga memuat tentang biografi singkat Nabi Muhammad SAW dan menjelaskan mukjizat dari shalawat, ziarah, wasilah, serta syafaat.
9. Kitab *At-Tanbihat al-Wajibat liman Yashma al-Maulid bi al-Munkarat,* kitab ini selesai ditulis pada 14 Rabi'at-Tsani 1355 H yang terdiri dari 15 bab 63 halaman. Hlaman pertama terdapat pengantar dari tim lajnah ulama al-azhar, mesir dan diterbitkan oleh Maktabah at-Tuarts al-Islamy Tebuireng.
10. Kitab *Risalah Ahli Sunnah wal Jama'ah fi Hadits al-Mauta wa Syarat as-Sa'ah wa Bayan Mafhum al-Sunnah wa al-Bid'ah*. Terdiri dari 9 pasal yang memuat hadits-hadits tentang kematian, tanda-tanda dari hari kiamat serta menjelaskan sunnah dan bid'ah.

11. Kitab *Ziyadat Ta'liqat a'la Madzumahasy-Syekh 'Abudllah bin Yasin al-Fusuruani*. Berisikan tentang polemic antara K.H Hasyim Asy'ari dan Syekh Abdullah Yasin Pasuruan yang terdiri atas 144 halaman.
12. Kitab *Dhau'ul Misbah fi Bayan Ahkam al-Nikah* (cahayanya Lampu yang berderang menerangkan hukum-hukum nikah). Kitab ini biasanya dicetak dengan kitab *Miftah al-Falah* karya kiai Ishamuddin Hadziq sehingga apabila digabungkan menjadi 75 halaman.
13. Kitab *Ad-Durrah al-Muntasyirah fi Masail Tis'a 'Asyarah* (mutiara yang memancarkan dalam menerangkan 19 masalah). Kitab ini diterjemahkan oleh Dr. K.H Thalhah Mansoer pada tahun 1970-an, itupun atas perintah K.H M. Yusuf Hasyim. Diterbitkan oleh pencetakan menara kudus, berisi xxxiii halaman, sedangkan pada kitab aslinya dimulai dari halaman 1 sampai 29.
14. Kitab *Ar-risalah fi al-Aqaid* yang berbahasa jawa, berisi tentang kajian tauhid. Pada tahun 1356 H/1937 M, pernah dicetak oleh Maktabah an-Nabhaniyah al-Kubra Surabaya dan bekerjasama dengan pencetakan Mustafa al-Babi al-Halabi Mesir.[51]

3. Tujuan Pendidikan Islam Menurut K.H. Hasyim Asy'ari

K.H. Hasyim Asyari mengatakan alasan utama menuntut ilmu dan belajar adalah untuk mengamalkan agar ilmu yang diperoleh

[51] Suwendi, *Sejarah Dan Pemikiran Pendidikan Islam,* (Jakarta: Raja Grafindo, 2004), hlm. hlm. 140-141

menghasilkan manfaat sebagai bekal untuk kehidupan setelah kematian dan ibadah untuk mencari keridhaan Allah.[52]

K.H. Hasyim Asyari mengemukakan bahwa selain untuk memahami ilmu, tujuan pendidikan Islam adalah melatih umat Islam yang memiliki pemahaman ajaran Islam yang benar dan sempurna serta dapat mengamalkan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Jika siswa dapat mendekatkan diri kepada allah swt maka tujuan pendidikan semacam ini dapat dicapai dan dalam proses pendidikan siswa harus disingkirkan dari faktor-faktor seperti materi, kekayaan, status, dan popularitas. Sepertinya K.H Hasyim Asyari menekankan nilai-nilai ketuhanan, dengan mengedepankan nilai-nilai tersebut diharapkan seluruh manusia yang melaksanakan dan berpartisipasi dalam proses pendidikan akan selalu menjadi manusia yang dewasa, bertujuan untuk selalu dekat dengan Allah swt sehingga dapat memperoleh kebahagiaan hidup di dunia ini dan akhirat.

4. Sumber Pendidikan Menurut K.H. Hasyim Asy'ari

Sumber otentik bagi sistem hidup Islam yaitu Al-Qur'an dan Sunnah Rasul. Pendidikan Al-Qur'an haruslah bersumber dari keduanya Al-Qur'an sebagai sumber dari segala sumber hukum Islam yang memuat standar-standar dasar pelajaran Islam. Mengenai sebagian dari prinsip yang menggambarkan standar-standar

[52] Zetty Azizatun Ni'mah, " Pemikiran Pendidikan Islam Perspektif K.H Ahmad Dahlan 1869-1923 M dan K.H Hasyim Asy'ari 1871-1947 M " (Jurnal Didaktika Religia vol. 2, no. 1), hlm. 154

fundamental ini secara mendalam, mereka adalah model dan pedoman bahwa seluruh substansi Al-Qur'an sebenarnya perlu diklarifikasi.

Klarifikasi Al-Qur'an dapat ditemukan dalam Sunnah Nabi. Sunnah Nabi adalah cerminan dari semua perilaku Nabi Muhammad yang harus diteladani. Ini adalah salah satu alat pendidikan paling efektif dalam pembentukan pribadi. karena Al-Qur'an bersifat global dan tidak dapat diurai selain melalui sunnah Rasul, maka sumber ajaran Islam kedua setelah Al-Qur'an adalah sunnah rasul tersebut.

5. Metode pembelajaran Menurut K.H. Hasyim Asy’ari

K.H. Hasyim Asy'ari menggunakan berbagai strategi yang sesuai untuk pelajar, pendidik dan keadaan materi yang diberikan, termasuk metode ceramah, metode tanya jawab, dan metode tahdzib wa targhib.

a. Metode ceramah menjadi fokus pertimbangan KH. Hasyim Asy'ari memiliki syarat sebagai berikut:
    1) Hindari klarifikasi yang panjang dan melelahkan, dan jangan terlalu ringkas untuk menyampaikan inti sari materi.
    2) Penjelasan tidak boleh terburu-buru agar siswa mengerti dan berpikir.
    3) Jika materi yang diperkenalkan lebih dari satu percakapan diawali dengan materi penting, ia juga menggunakan berbagai metode diskusi seperti yang dikatakan oleh KH. Hasyim Asy'ari dalam kata-katanya:

> "Peserta didik hendaknya mendiskusikan problematika yang update (waqi'iyah) bersama teman-tamannya untuk menarik definisi, mendasarkannya dan mencari faidahnya (makna tersembunyi) Pembiasaan".[53]

b. Metode tanya jawab, seperti terlihat pada kalimat KH. Hasyim Asy'ari berikut: selalu membutuhkan pelajaran yang sulit dipelajari, dan mengharuskan orang lain untuk memahami pelajaran yang tidak dapat dia pahami dengan bahasa yang lembut dan sopan.

c. Tahdzb wa tarzhib. (Saran dan peringatan) Cocok untuk siswa yang bandel. Peringatan tegas harus diberikan untuk hal-hal yang melampaui batas moral yang harus di waspadai siswa selama pertemuan. Misalnya, mengabaikan nasihat dan arahan, melakukan hal-hal yang sia-sia, tidak berperasaan kepada siswa lain, menghina orang tu, mengobrol, tertawa, dan bercanda.

6. Kurikulum Pendidikan Menurut K.H. Hasyim Asy'ari

Kurikulum yang ditetapkan oleh K.H. Hasyim Asy'ari adalah Al-Qur'an dan Hadits, Fiqh, Ushul Fiqh, Nahwu, Shorof, dan sistem kurikulum pendidikan yang cenderung menggunakan kitab-kitab klasik. Dalam sistem pendidikan K.H. Hasyim Asy'ari Dalam hal ini, menggunakan Al-Qur'an sebagai paradigma karena telah mewujudkan sistem pendidikan yang komprehensif berdasarkan wahyu Tuhan, yaitu mencakup tiga aspek: kognitif, afektif, dan

[53] *Ibid*, Zetty Azizatun Ni'mah, hlm. 157-160

psikomotorik. Berbagai nilai yang harus dikembangkan ketika mengelola sistem pendidikan Islam, antara lain nilai ketuhanan, nilai pengabdian, nilai hikmah, nilai sederhana, nilai persatuan, dan berkah kepemimpinan (kyai). [54]

Menurut K.H. Hasyim Asy'ari dalam siklus penilaian tidak hanya sekedar persyaratan untuk memahami pengusaan siswa terhadap materi namun juga memahami sejauh mana upaya internalisasi siswa dapat terpaut dalam kehidupan sehari-hari. Mengenai penilaian, tingkat keberhasilan seorang guru dalam mengajar etika siswa lebih ditekankan pada memperhatikan rutinitas siswa sehari-hari. Sehingga mengenai hal evaluasi tidak menggunakan standarisasi nilai, namun mereka sudah dianggap baik bila mereka sudah bisa mengamalkan ilmu dalam kehidupan sehari-hari.

C. Sistem Pendidikan Pondok Pesantren

1. Sejarah Pesantren di Indonesia

Sejarah awal berdirinya pondok pesantren tidak dapat dipisahkan dari penyebaran Islam di Nusantara. Sesuai dengan metode penyebaran Islam yang paling dikenal di Indonesia, sekolah-sekolah Islam mulai didirikan, meskipun masih bersifat swasta. Kemudian, pada saat itu, dengan menggunakan lembaga masjid, suraw, dan langgar, sedikit demi sedikit mulai mengadakan pengajian umum tentang membaca Al-Qur'an dan pengetahuan agama lainnya. Jenis paling mendasar dari kegiatan pada umumnya disebut bacaan Al-

[54] Rohimah Noor, *Kh. Hasyim Asy'ari Memordenisasi Nu dan Pendidikan Islam,* (Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu, 2010), hlm. 57-58

Qur'an.[55] Sementara itu, Karel A. Steenberink seorang analis dari Belanda mengatakan bahwa awal dari kerangka pelatihan sekolah pengalaman hidup Islam berasal dari dua penilaian yang dibuat, lebih tepatnya; pertama, dari adat Hindu. Kedua, dari praktik dunia Islam dan dunia Arab itu sendiri.

Pandangan *pertama* adalah bahwa pesantren berasal dari praktik agama Hindu dan tidak ada sistem pendidikan di dunia Islam berbasis rumah di mana siswa tinggal di suatu tempat di sekitar wilayah guru. Pendapat *kedua*, menunjukkan bahwa sistem pendidikan pondok pesantren adalah praktik di dunia Islam yang membuktikan hal ini pada masa Abbasiyah ada model pelatihan yang memuat. Muhammad Junus, misalnya, menganjurkan agar model pembelajaran tunggal, misalnya sorongan, sebagai kerangka Ketika Bagdad menjadi pusat ibukota pemerintahan Islam, ia pun memutuskan untuk mulai mengajar dengan tata bahasa Arab.

Meski para ahli berbeda pendapat tentang asal usul adat pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua di Indonesia. Bahkan dapat dikatakan bahwa pesantren merupakan warisan sosial masa lampau. Terlepas dari apakah adat pesantren berasal dari hindu-India atau Arab-Islam, struktur dan gaya pesantren Indonesia memiliki ciri

[55] Nor Huda, *Islam Nusantara Sejarah Sosia Intelektual Islam di Indonesia,* (Jakarta: Ar-Ruzu Media, cetakan V, 20016), hlm. 47-48

yang unik Kita dapat mengatakan bahwa pesantren Indonesia benar-benar dibuat di Indonesia. [56]

Jelas latar belakang sejarah pesantren setara dengan penyebaran Islam di Indonesia. Kemudian, pertanyaannya adalah siapakah individu utama yang menggerakkan kerangka pesantren di Indonesia? Nama perintis Maulana Malik Ibrahim Wali Songo disebut-sebut sebagai tokoh utama yang mendirikan pesantren.

Perjalanan Maulana Malik Ibrahim dari Champak e Jawa adalah untuk mengajarkan Islam kepada individu. Untuk melakukan cara yang paling umum untuk dekat dengan warga, Maulana Malik Ibrahim pun membuka aksi pengobatan tanpa cicilan. dengan kemurahan hatidan kedermawanan ini menyebabkan banyak orang bersimpati dan kemudian menyatakan bahwa mereka telah pindah ke Islam dan dan berguru ilmu agama kepadanya.

Sunan Gresik berkembang selangkah demi selangkah, sehingga rumahnya tidak bisa menampung siswa yang datang untuk belajar agama Islam. Mengetahui hal tersebut, Mullana Malik Ibrahim yang biasa disapa kakek bantal mulai membangun bagi murid-muridnya pelopor madrasah di Indonesia.

Meski begitu, orang yang dianggap berjasa dalam mendirikan pesantren sesungguhnya adalah Raden Rahmat atau Sunan Ampel yang mendirikan pesantren induk di Kembang Kuning, kemudian pindah ke Ampel Denta Surabaya dan mendirikan Pesantren

[56] Azumardi Azra, *Islam Nusantara : Jaringan Global dan Lokal*, (Bandung: Mizan,2002), hlm. 102

kedua di sana. para santri kelahiran Sekolah Ampel Denta ini kemudian mendirikan pesantren di berbagai daerah, antara lain Syekh Ainul Yakin yang mendirikan pesantren di Sidomukti, selatan Gresik, dan Maulana Makdun Ibarahim yang mendirikan pesantren di Tuban.[57]

2. Pengertian Pesantren

Secara etimologis, pesantren berasal dari kata "santri", yang memiliki awalan "pe" dan akhiran "an" yang berarti tempat tinggal. Pada saat yang sama, dari segi terminologi, para ahli juga memiliki berbagai pendapat, termasuk M. Arifin yang mendefinisikan pesantren sebagai pendidikan agama Islam yang terus berkembang dan diakui oleh masyarakat sekitar. [58]

Amin Abdullah menjelaskan bahwa dunia pesantren merupakan pusat penanaman, pengamalan dan penyebarluasan ilmu keislaman dalam berbagai perubahan. [59] Pada saat yang sama, Mastuhu mendefinisikan Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional dengan menekankan pentingnya moralitas agama sebagai pedoman perilaku sehari-hari, mempelajari, memahami dan mendalami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam. [60]

---

[57] Suryadi Siregar DEA, *Pondok Pesantren Sebagai Model Pendidikan Tinggi*, (Bandung: Kampus STMIK Bandung, 1996), hlm. 2-4

[58] M. Arifin, *Kapasita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm. 229

[59] Amin Abdullah, *Falsafah Kalam Di Era Posimodernisme*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1995), hlm. 3

[60] Ahmad Muthohar, *Ideologi Pendidikan Pesantren; Pesantren di Tengah Arus Ideologi-ideologi Pendidikan*, (Semarang: Pustaka Riski Putra, 2007), hlm. 32

Pondok Pesantren merupakan lembaga pendidikan agama Islam yang telah berkembang dan diakui oleh masyarakat sekitar, sistem asrama (kampus) dan pesantren sepenuhnya berada di bawah kedaulatan kepemimpinan. [61] Pengertian lain menyebutkan bahwa pesantren adalah tempat pendidikan dan pengajaran yang mengutamakan mata pelajaran agama Islam dan ditunjang oleh asrama sebagai tempat tinggal tetap bagi santri.[62]

Dari sebagian definisi di atas dapat disimpulkan bahwa pesantren adalah lembaga persekolahan Islam yang ketat dengan contoh tradisional di mana ia memberikan rumah (tempat) dengan seluruh kerangka belajar 24 jam di mana ia sepenuhnya didorong oleh satu atau beberapa kiai sementara masih memberikan kesederhanaan, kemandirian dan tetap lurus dengan pelajaran agama Islam.

3. Tujuan Pendidikan Pesantren Lirboyo

Zamakhsyari Dhofier, berkeyakinan bahwa tujuan pendidikan pesantren bukan hanya untuk memperkaya pemikiran santri melalui penjelasan, tetapi untuk meningkatkan akhlak, melatih dan meningkatkan akhlak, menghargai jiwa dan nilai-nilai kemanusiaan, mengajarkan sikap dan perilaku akhlak, serta mempersiapkan santri. Hiduplah dengan hati yang sederhana dan

[61] Mzayyinarifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 229

[62] A. Malik Muthohar, *Ideologi Pendidikan Pesantren : Pesantren di Tengah Arus Ideologi-ideologi Pendidikan*, (Semarang: Pustaka Riski Putra, 2007), hlm. 18

bersih.[63] Tujuan pendidikan pesantren bukan untuk mengejar kekuasaan, uang, atau keagungan dunia, tetapi hanya kewajiban dan pengabdian kepada Tuhan.

Mastuhu mengatakan bahwa motivasi di balik pendidikan pesantren yang lebih lengkap adalah untuk membentuk dan membina karakter muslim, khususnya memiliki keyakinan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki pribadi yang terhormat, suka menolong danmenghargai masyarakat, mandiri, bebas dan kuat akhlaknya, dan menyebarkan agama. Membela Islam dan mencintai ilmu pengetahuan untuk mengembangkan kepribadian dan cita-cita bangsa Indonesia idealnya yaitu kepribadian *muhsin,* bukan sekedar *muslim.* [64]

Ironisnya, Pesantren sebagai lembaga pendidikan tidak memiliki tujuan yang jelas dalam lembaga, kursus, dan lingkungan pengajaran umum dan khusus. Tujuannya hanya angan-angan. Masalahnya bukan karena tidak ada tujuan, tetapi tidak tertulis. Jika pesantren tidak memiliki tujuan, tentu tidak ada bentuk khusus untuk kegiatan yang menyebabkan evaluasi kontroversial tersebut di lembaga pendidikan Islam. Proses pendidikan akan mengalami disorientasi tanpa arah dan menimbulkan kebingungan. Jadi semua pesantren punya tujuan, tapi tidak tertulis, jadi tujuannya hanya berdasarkan ide atau wawancara. Tujuan umum pesantren adalah

[63] Ahmad Muthohar, *Ideologi Pendidikan Pesantren : Pesantren di Tengah Arus Ideologi-ideologi Pendidikan*, (Semarang: Pustaka Riski Putra, 2007), hlm. 18

[64] Ibid, Ahmad Muthohar, *Ideologi Pendidikan Pesantren : Pesantren di Tengah Arus Ideologi-ideologi Pendidikan*,hlm. 19

untuk membina warga negara yang berkepribadian muslim sesuai dengan ajaran Islam dan menanamkan sentimen keagamaan ini ke dalam seluruh aspek kehidupan mereka sehingga dapat bermanfaat bagi agama.[65]

Tujuan umum pesantren adalah membina warga Negara agar berkepribadian muslim sesuai dengan ajaran-ajaran agama islam dan menanamkan rasa keagamaan tersebut pada semua segi kehidupannya serta menjadikannya sebagai orang yang berguna bagi agama, masyarakat dan Negara.[66]

Adapun Tujuan khusus pesantren adalah:

a. Mendidik siswa/siswa masyarakat agar menjadi muslim yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, cerdas, cakap, sehat jasmani dan rohani, serta menjadi warga negara Pancasila.
b. Mempraktikkan sejarah Islam secara utuh dan dinamis.
c. Mendidik peserta didik untuk menumbuhkan jiwa nasionalisme, sehingga dapat tumbuh menjadi manusia yang memiliki kemampuan membangun diri dan bertanggung jawab terhadap pembangunan negara dan Masyarakat
d. Melatih penyuluh pendidikan untuk mikro (keluarga) dan regional (pedesaan/masyarakat).
e. Mendidik siswa/mahasiswa menjadi tenaga terampil di berbagai bidang pembangunan, khususnya bidang pembinaan intelektual.
f. Mendidik siswa/mahasiswa untuk membantu meningkatkan kesejahteraansosial masyarakat lingkungan dalam rangka usaha pembangunan masyarakat bangsa. [67]

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa alasan pendidikan pesantren bukan hanya untuk melahirkan manusia

[65] Fitri, Agus Zaenul, *Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam,* (Bandung: ALFABETA, 2013), HLM. 23-24

[66] Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi,* (Jakarta: Erlangga, 2007), hlm. 3

[67] Ibid, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi,*hlm. 6-7

yang cerdas secara mental, namun juga untuk membentuk individu yang berdedikasi, taat, bermoral, bergaya, mengikuti kemajuan masyarakat dan budaya, terpelajar dan berbakat sehingga menjadi individu yang berharga bagi masyarakat dan agama.

4. Sumber Pendidikan Pesantren Lirboyo

   a. Sumber ideal pendidikan pesantren adalah falsafah Negara Pancasila, yakni sila pertama yang berbunyi : Ketuhanan Yang Maha Esa, yang mengandung pengertian bahwa seluruh bangsa Indonesia percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa, atau tegasnya harus beragama.[68]

   b. Pembelaan pendidikan pesantren adalah Pasal 26 ayat 1 dan ayat 4 UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003, Ayat 1 menyatakan bahwa pendidikan nonformal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat. Pada ayat 4 disebutkan bahwa suatu pendidikan nonformal terdiri atas lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat dan majelis taklim, serta satuan pendidikan yang sejenis. [69]

   c. Sumber teologis pesantren adalah ajaran agama islam yaitu Al-Qur'an dan Hadist. Adapun dasar Al-Qur'an antara lain:

[68] Ahmad Muthohar, *Ideologi Pendidikan Pesantren : Pesantren di Tengah Arus Ideologi-ideologi Pendidikan*,hlm. 145

[69] Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional, (Yogyakarta: Bening, 2010), hlm. 30

ٱدۡعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِٱلۡحِكۡمَةِ وَٱلۡمَوۡعِظَةِ ٱلۡحَسَنَةِۖ وَجَٰدِلۡهُم بِٱلَّتِي هِيَ أَحۡسَنُۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعۡلَمُ بِمَن ضَلَّ عَن سَبِيلِهِۦ وَهُوَ أَعۡلَمُ بِٱلۡمُهۡتَدِينَ

Artinya: "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk". (QS. An-Nahl: 125)

۞وَمَا كَانَ ٱلۡمُؤۡمِنُونَ لِيَنفِرُواْ كَآفَّةٗۚ فَلَوۡلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرۡقَةٖ مِّنۡهُمۡ طَآئِفَةٞ لِّيَتَفَقَّهُواْ فِي ٱلدِّينِ وَلِيُنذِرُواْ قَوۡمَهُمۡ إِذَا رَجَعُوٓاْ إِلَيۡهِمۡ لَعَلَّهُمۡ يَحۡذَرُونَ

Artinya: "Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya." (QS. At-Taubah: 122).[70]

5. Metode Pendidikan Pesantren Lirboyo

Abdurahman Mas'ud dalam tulisannya menjelaskan bahwa metode tidak hanya diartikan sebagai cara mengajar dalam proses belajar mengajar bagi seorang guru, tetapi dipandang sebagai upaya perbaikan komprehensif dari semua elemen pendidikan sehingga tercipta iklim yang mendukung tercapainya tujuan pendidikan. [71]

Secara garis besar, teknik pembelajaran yang dilakukan di sekolah Islam semua dapat dirangkai menjadi 3 macam: *sorongan*,

[70] Departemen Agama RI. 2005. Al-Qur'an dan Terjemahnya Al-Jumanatul 'Ali J-Art. Hlm. 281 dan 206

[71] Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Non Dikotomik* , (Yogyakarta: Gama Media, 2002), hlm. 197

bandongan dan weton. [72] diantara masing-masing metode tersebut mempunyai ciri khas sendiri, yaitu:

a. Metode *sorongan* yaitu pembelajaran individu, siswa berhadapan langsung dengan guru, mempelajari suatu mata pelajaran, sehingga terjadi interaksi langsung dan saling pengertian antara keduanya.
b. Metode *Bandongan (halaqah)* adalah cara pengajian, yang dilakukan seperti ceramah umum, diikuti dengan seperangkat Oleh santri.
c. Metode *weton*, istilah "weton" berasal dari bahasa jawa yang diartikan berkala atau berwaktu. Pengajian weton bukan pengajian rutin harian tetapi dilaksanakan pada saat-saat tertentu, misalnya pada setiap selesai shalat jum'at dan sebagainya.

6. Kurikulum Pendidikan Pesantren Lirboyo

Di pesantren untuk mengatasi masalah santri dan daerah setempat, penting untuk merencanakan program pendidikan. Sebelum berbicara lebih jauh tentang program pendidikan diklat pesantren, ada baiknya kita menelaah terlebih dahulu pentingnya program pendidikan tersebut. Secara etimologi "program pendidikan" berasal dari bahasa Yunani, "currere" yang berarti "jarak lari" mulai dari awal sampai tujuan akhir, sedangkan pada tahun 1995 istilah program pendidikan digunakan dalam berbagai bidang pengajaran. Sedangkan dalam kaitannya dengan pendidikan Islam, istilah perencanaan pendidikan

[72] Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 50-52

disebut juga “manhaj” yang mengandung makna sebagai suatu cara yang baik yang dipandu oleh guru dan siswa dalam menciptakan informasi, kemampuan dan perspektif.[73]

Dalam persekolahan dan persiapan, program pendidikan merupakan bagian yang *vital*. Karena rencana pendidikan adalah aturan untuk instruksi dan latihan pembelajaran untuk menumbuhkan kemampuan aset manusia atau sekolah dan mempersiapkan target. Dari perspektif yang luas, rencana pendidikan dapat diartikan sebagai semua usaha dan latihan yang mempengaruhi interaksi belajar. Dengan setiap tindakan yang mempengaruhi interaksi instruktif, baik secara langsung maupun secara implisit, penting bagi program pendidikan. Dari sebagian pengertian program pendidikan di atas dapat kita ambil titik pusatnya. Pada dasarnya program pendidikan dapat dicirikan menjadi dua, yang pertama adalah rencana pendidikan sebagai suatu program yang disusun dan dilaksanakan dengan memperhatikan segala sesuatunya di dalam ruang belajar. Penyusunan dan pelaksanaan diusulkan untuk mencapai tujuan instruktif yang telah ditetapkan. Selanjutnya, rencana pendidikan dalam posisinya memiliki harapan (dapat meramalkan kejadian-kejadian yang akan datang) Bukan sekedar merinci (mengumumkan data hasil belajar siswa).

Latihan-latihan pembelajaran yang dikoordinasikan oleh setiap pendidik secara konsisten dimulai dan mengarah pada bagian-

[73] Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam,* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001), hlm. 127

bagian menemukan yang tertulis dalam rencana pendidikan. Penegasan itu tergantung pada bagaimana latihan pembelajaran yang dikoordinasikan oleh setiap instruktur adalah bagian mendasar dari pelatihan formal yang merupakan kebutuhan mutlak bagi kehadiran program pendidikan sebagai pembantu. Oleh karena itu, pendidik dalam merencanakan proyek pembelajaran akan secara konsisten diarahkan oleh program pendidikan.[74]

Dalam lembaga pendidikan formal, program pendidikan merupakan salah satu bagian mendasar yang digunakan sebagai alat pengukur untuk menentukan substansi pengajaran, mengkoordinasikan interaksi komponen-komponen pengajaran, serta memperkirakan pencapaian dan sifat hasil pengajaran. Dengan cara ini, kehadiran rencana pendidikan di landasan instruktif sangat penting Sebagai hasil dari teknik berjenjang di atas pengajaran pesantren biasanya memberikan beberapa bagian informasi atau bidang khusus yang menjadi titik fokus setiap pesantren untuk memiliki pilihan untuk menarik perhatian yang sah bagi siswa untuk berkonsentrasi di dalamnya. Biasanya keunikan pengajaran live-in school diketahui oleh siswa terencana yang ingin tinggal.[75]

Dari penjelasan diatas dapat penulis simpulkan bahwa Kurikulum pendidikan pesantren merupakan bahan ajar pendidikan agama Islam yang secara sadar dan sistematis diberikan kepada santri

[74] Abdul Choliq, MT, *Manejemen Pendidikan Islam,* (Semarang: Rafi Sarana Perkasa), hlm. 88

[75] Sulthon, Khusnurdhilo, *Manajemen Pondok Pesantren,* (Jakarta: Diva Pustaka, 2006), hlm. 159-160

berupa kegiatan, ilmu dan pengalaman untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam. Kurikulum pendidikan pesantren merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam. Ruang lingkup materi pendidikan pesantren adalah: Al-Qur'an dan Hadits, iman, moralitas, agama/ibadah dan sejarah. Manusia dan makhluk hidup lainnya, dan lingkungan.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode dan Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan, yaitu "penelitian dengan menggunakan kepustakaan *(library),* membaca dan mencari, serta mengolah bahan penelitian berupa buku, catatan, majalah, dan internet".[76]

Penelitian kepustakaan yang dilakukan oleh peneliti bertujuan "untuk memperoleh dan menetapkan landasan teori, membenarkan hipotesis atau sering disebut hipotesis penelitian, dan menemukan pijakan atau landasan agar peneliti dapat memahami, menemukan, menyusun, dan menggunakan berbagai dokumen dalam bidang ini". Penelitian kepustakaan dapat berbentuk penelitian teoritis, dan fokus pembahasannya adalah mempelajari informasi dari masalah penelitian yang akan di pecahkan. Dalam penelitian ini, penulis menyiapkan "Pemikiran Pendidikan Islam K.H. Hasyim Asy'ari dan Relevansinya Terhadap Pesantren".

B. Data dan Sumber Data

Untuk mendukung hasil penenlitian ini dan mendapatkan keabsahan dan kualitas data, sumber penenlitian ini adalah:

---

[76] Agus Nur Ismail, *"Dimensi Humanistik dalam Pembelajaran Pesantren; Kajian Kitab Adabul 'Alim wal Muta'alim karya kh. Hasyim Asy'ari"* Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Ampel Surabaya 2019, hlm. 11

1. Sumber Data Primer

   Sumber data primer adalah "data yang hanya dapat diperoleh peneliti dari sumber primer atau asli". [77] Data utama penelitian ini adalah Kitab *Adab Al-alim Wa al Muta'alim* yang mana peneliti akan menganalisis pemikiran pendidikan K.H. Hasyim Asy'ari. dalam Kitab *Adab Al-alim Wa al Muta'alim* karya K.H Hasyim Asy'ari.

2. Sumber Data Sekunder

   Sumber data sekunder adalah "bukan data yang diperoleh dari sumber pertama, tetapi data yang diperoleh peneliti dari sumber kedua atau perantara lainnya".[78] Yaitu KH. Hasyim Asy'ari Memordenisasi NU dan pendidikan Islam karya Rohimah Noor dan jurnal pemikiran pendidikan Islam perspektif KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy'ari karya Zetty Azizatun Ni'mah. Fajar Kebangun Ulama. K.H Hasyim Asy'ari Biografi dan Buku Moral Pesantren Lathiful Khuluq Pandangan K.H Hasyim Asy'ari dan buku Akhlak Pesantren Pandangan K.H Hasyim Asy'ari Karya Tamyiz Burhanudin. Serta dari skripsi dan jurnal pendukung lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini, yang diperoleh dari orang lain dapat berupa turunan, salinan atau bentuk lain yang masih berkaitan dengan penelitian ini.

---

[77] Asep Kurniawa, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT RemajaRosdakarya), hlm. 227

[78] *Ibid*, hlm. 227

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah "sistem dan prosedur standar untuk memperoleh data yang diperlukan".[79] Teknik pengumpulan data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah dokumentasi, yaitu teknik pengumpulan data yang tidak langsung menyasar objek penelitian. dokumentasi dapat dibedakan menjadi dokumen primer (dokumen yang ditulis oleh orang yang secara langsung memahami kejadian tersebut) dan dokumen sekunder (jika kejadian tersebut dilaporkan kepada orang lain, maka ditulis oleh orang lain).

Dalam penenlitian ini, kitab-kitab yang dicari dan digunakan penulis menjadi sumber data utama Adab Al-alim wa al-Muta'alim karya K.H. Hasyim Asy'ari dan sumber data pelengkapnya yaitu KH. Hasyim Asy'ari Memordenisasi NU dan pendidikan Islam karya Rohimah Noor dan jurnal pemikiran pendidikan Islam perspektif KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy'ari karya Zetty Azizatun Ni'mah. Fajar Kebangun Ulama. K.H Hasyim Asy'ari Biografi dan Buku Moral Pesantren Lathiful Khuluq Pandangan K.H Hasyim Asy'ari dan buku Akhlak Pesantren Pandangan K.H Hasyim Asy'ari Karya Tamyiz Burhanudin. terkait dengan sumber data utama. Setelah mengumpulkan data, melakukan tinjauan sistematis terhadap masalah yang diteliti untuk mendapatkan data dan informasi dari bahan penelitian.

---

[79] Muhammad Ichsan Nawawi Sahal, *"Konsep Pendidikan Akhlak KH. Hasyim Asy'ari dalam Kitab Adabul 'Alim wal Muta'alim",* Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Raden Intan Lampung 2017, hlm.13

D. Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkan kedalam unit-unit, menyusun kedalam pola dan memilih mana yang penting dan membuat kesimpulan.[80] Dari awal pengumpulan data, pekerjaan analisis data pada dasarnya telah dimulai, dan telah dilakukan secara mendalam.

Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah beberapa definisi *content analysis* atau konsep penelitian isi menurut studi isi, yaitu: 1) Barrelson mendefinisikan penelitian isi sebagai suatu teknik penelitian yang dideskripsikan secara objektif dan sistematis, 2) Weber mengemukakan bahwa penelitian isi adalah suatu metode penelitian yang menggunakan serangkaian program untuk menarik kesimpulan dari buku atau dokumen. 3) Holsti mengemukakan bahwa penelitian isi adalah segala teknologi yang menarik kesimpulan dengan berusaha menemukan ciri-ciri informasi dan bersifat objektif dan sistematis.

Dalam teknik pengumpulan data *analisis isi* ada beberapa prosedur yang harus dilakukanyaitu:

1. Penentuan Unit Analisis

   Pengadaan data sebuah karya, dilakukan melalui pembacaan yang cermat, pembacaan yang berulang-ulang akan membantu peneliti

[80] Sugiyono, *metode penelitian, kuantitatif, kualitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 329

mengadakan data.[81] Data tersebut harus dicari yang benar-benar relevan dengan objek penelitian. Berkaitan dengan hal ini, maka teks tertulis dalam jurnal, artikel dan berita tentang pemikiran K.H Hasyim Asy'ari khususnya untuk membahas tentang pemikiran pendidikan K.H Hasyim Asy'ari dan Relevansinya terhadap pendidikan pesantren

2. Penentuan Sampel

   Penentuan sampel, "dapat melakukan tahap-tahap penentu sampel dengan mengetahui tahun terbit, tema dan genre".[82]

3. Dalam melakukan pencatatan data, haruslah disertai seleksi data atau reduksi data, yaitu data-data yang tidak relevan dengan konstruk penelitian ditinggalkan, sedangkan data yang relevan diberi penekanan agar memudahkan peneliti dalam menentukan indikator.[83]

4. Menarik kesimpulan

   Kesimpulan menjadi bagian akhir dalam sebuah Penelitian berguna untuk menyajikan konten singkat dan menggambarkan kesimpulan penelitian. Tujuan penarikan kesimpulan adalah untuk menjelaskan apakah hipotesis yang diajukan dapat diterima atau ditolak.

[81] Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Sastra*, (Yogyakarta: Tim Redaksi, CA PS, 2011), hlm. 162-163
[82] *Ibid*, hlm. 163
[83] *Ibid*, hlm. 164

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Hasil Temuan

Pemikiran pendidikan K.H Hasyim Asy'ari tentang pendidikan yang tertuang dalam kitab *Adabul alim wa Al muta'alim*,yaitu sebagai berikut:

1. Tujuan Pendidikan

Dalam kitab *Adab alim wa Al muta'alim*, K.H Hasyim Asy'ari mengungkapkan bahwa dalam tujuan pendidikan :

اَنْ يَحْسَنُ النِيَتُ فِيْ طَلَبِ الْعِلْمِ بِاَنَّ يَقْصِدُ بِهِ وَجْهُ اللّٰهُ عَزَوَجَلَ وَالْعَمَلِ بِهِ وَالْتَقْرِبِ مِنَ اللّٰهِ تَعَلَىَ. وَلاَ يَقْصِدُ بِهِ اِلاَ غَرَا ضُ الدُّنِيَوِيْ. مِنْ تَحْصِيْلِ الرِ يَا سَةِوَالْمَا لِ وَالْمُبَا هَا ةُ اَلِأ قْرَا نِ وَتَعْظِيْمِ النَّا سِ لَهُ وَنَهْوِذَلِكَ.

"Membangun ambisi yang tinggi, yaitu mencari ilmu dengan tujuan semata-mata mencari keridhaan Allah, dan setelah mempelajarinya bertekad untuk melakukannya, menegakkan hukum Islam, bersikap reseptif dan bergerak lebih dekat kepada Allah. Oleh karena itu, dengan tujuan untuk mencari ilmu, siswa tidak boleh menanamkan inspirasi untuk mencari kesenangan umum seperti posisi, status, pengaruh dan ketenaran."

2. Sumber Pendidikan

Dalam kitab *Adab alim wa Al muta'alim*, K.H Hasyim Asy'ari mengungkapkan bahwa sumber yang paling akurat dalam pendidikan Islam adalah Al-qur'an dan Sunnah rasul :

وَاِنْ زَادَ بِرَا هِيْنُهُا مِنْ الكِتَا بِ وَالسُّنَةُ فَهُوَ كَمَا لِ المِلْمٌ

"apabila seluruh sifat-sifat wajib Allah, sifat mustahil dan sifat jaiznya cukup. Maka lebih utama jika disertai dalil-dalil dari Al-qur'an dan Al hadits"

3. Metode Pendidikan

Dalam kitab *Adab alim wa Al muta'alim*, K.H Hasyim Asy'ari mengungkapkan metode pembelajaran yaitu:

اَنْ يَصْخَهِ مَا يَقْرَؤُ قَبْلَ حِفْظِهِ تَصْحِيْحَا جِيْدًاَمَّا عَلَى الشَيْخُ اَوْ عَلَى غَيْرُهُ مِمَنْ يَتْقَنِهِ وَيَحْفِظِهِ بَعْدَ ذَلِكَ حَفْظًا مُحَكِمًا, ثُمَّ يُكَرِرُهُ بَعْدَ حِفْظِهِ تَكْرِارً مُوَاظِبٌ. وَلاَ يَحْفِظُ شَيْءٌ قَبْلَ تَصْحِيْحَةٌ لِأَنَّهُ يُوْ قِعُ فِى الْتَحْرِيْفٌ. وَقَدْتُقَدِّمُ اَنْ العِلْمِ لَايُؤْ خِذُ مِنْ كِتَبِ فَاءِنَّهُ مِنْ اضَرِ المُفَاسِدٌ. وَيَنْبَغِيْ اَنْ يَحْضِرُ عِنْدَهُ الَدَّوَاةٍ وَالْقَلَمُ وَالسِّكِيْنٍ لِيُضَبَّطُ مَا يَصْحِحَهُ لُغَةً وَاِعْرَبٍ.

"Jika siswa memiliki niat untuk menghafal teks atau bacaan, mereka harus dengan jelas menunjukkan (memastikan teks) apa yang mereka baca di depan guru atau seseorang yang memahami bacaan. Maka melalui upaya tersebut dia dapat menghindari kesalahan pengeditan atau substantif dalam teks, Jika dia telah menghafal teks dia harus sering menjaga dan memperkuat ingatannya dengan mengulanginya secara teratur".

a.) Metode ceramah

وَلَا يُطَلِلُ الدَرْسٌ تَطِيْلًا مِمَلاً وَلاَ يَقْصِرُ تَقْصِيْرً مُخَلاً وَيُرَاعِى فِى ذَلِكَ مَصْلَحَةٌ الِحَا ضِرِيْنَ

"Hindari penjelasan yang terlalu panjang yang membosankan audien, termasuk ringkasan yang sangat singkat sehingga banyak hal yang harus disampaikan yang terlewatkan dalam penjelasan dan guru untuk memahami situasi siswa".

وَلاَ يَسْرِ دُالْكَلاَ مِ سُرْدًا بِلْ يَرْ تِلَتٌ وَيَتَمِهَّلُ فِيْهِ لِيَتَفَكِّرُ فِيْهِ هُوَ وَمِنْ يَسْمَعَهُ

"Penjelasan tidak boleh terlalu cepat (terburu-buru) sayangnya komunikasi guru lambat sehingga penjelas mendengarkan dengan lambat dan pendengar mendengarkan dengan seksama dan memikirkannya dengan cermat".

وَإِ نْ تَعْدِ دَتْ اِلدُ رُوْسِ قَدِمٌ اِلاَ شْرَافٍ وَالاَ هَمٌ فَاِ لاَ هَمٌ

Selain itu beliau juga beliau banyak menggunakan metode diskusi seperti yang beliau ungkapkan dalam kata-katanya:

وَيَنْبَغِيْ اَنْ يُتَذَّاكَرُ الطَابِةَّ مَا وَقَعَ فِيْ مَجْلِسً الشَيْخِ مِنَ الْفَوْاءَدِ وَالْضَوْابَطِ وَالقَوَاعِدٌ وَغَيْرُ ذَلِكَ

"Siswa harus mendiskusikan pertanyaan terkini (waqi'iyah) dengan temannya untuk menemukan definisi, meletakkan dasar bagi mereka dan mencari manfaat (makna tersembunyi) dari pembiasaan".

b.) Metode Tanya Jawab

يَسْتَحِيْ مِنْ سُؤَالٍ مَا أَشْكَلَ عَلَيْهِ وَتُفَهِّمُ مَا لَمْ يَعْقُلَهُ بِلَطِفٌ وَحَسَنٌ خِطَا بً اَوْأَدَبً وَسَؤَالٌ

"Selalu bertanya pelajaran yang canggung gunakan bahasa yang lembut dan sopan untuk meminta orang lain memahami pelajaran yang tidak dia mengerti".

c.) Metode Tahdzib wa Targhib

وَلِيْبَا لِغُ فِي زَجَرَ مِنْ تَعْدِئِ فِيْ بَحَثَهٍ اَوْظَهْرٍ مِنْهُ لِدَدٌ اَوْسَوَ ءٌاَدَبِ فِيْ بَحَثَتٍ اَوْ تُرَكٍ الِأَ نْصَا فِ بَعْدَ ظُهُوْرٍ الحَقَّ اَوْ اَكْثَرُ الصِيَا حَفٌ بِغَيْرِ فَا ءِدَ ةٌاَوْاَسَاءِادَ بِهِ عَلَىَ غَيْرِهِ مِنْ الحَا ضِرِيْنَ اَوْالْغَائِبَيْنِ اَوْ تُرَفِعٌ فِى امَجْلِسً عَلَىَ مَنْ هُوَ اَوْلَى مِنْهُ اَوْنَامٌ اَوْتُحَدِّثُ مِنْ غَيْرِهِ اَوْ ضَحَكٌ اَوْ اِسْتَهَزٌ أَ بَأَ حَدَ مِنْ الحَا ضِرِيْنَ

"Peringatan tegas diberikan kepada siswa apabila melakukan hal-hal yang melampaui batas moral yang seharusnya dipatuhi, misalnya mengabaikan peringatan dan perintah untuk melakukan hal-hal yang tidak berguna, bersikap tidak baik kepada siswa lain, tidak menghormati orang yang lebih tua, tidur, mengobrol, tertawa, dan melakukan lelucon dengan siswa lain".

4. Kurikulum Pendidikan

Dalam kitab *Adab alim wa Al muta'alim*, K.H Hasyim Asy'ari mengungkapkan :

اَنْ يَبْدَأُ بِفَرَضِ عَيْنَهُ فَيُحَصِلُ أَوَّ لاً أَرْبَعَةً عُلُوْمً

> "hendaklah pelajar memulai belajar fardhu 'ain nya, ada empat materi ilmu yang terlebih dahulu harus dipelajari oleh murid"

Pada bab etika belajar bagi pelajar, bahwa seorang pelajar sebelum mempelajari yang lain ia hendaknya mempelajari empat kitab yang hukumnya *fardhu 'ain* (kewajiban personal) terlebih dahulu, seperti ilmu Dzatullah, sifat-sifat Allah, ilmu fiqh, dan ilmu yang berkaitan dengan perilaku.

ثُمَّ يَحْفِظُ فِيْ كُلِّ فَنَّ مَخْتَصِرًا يَجْمَعُ فِيْهِ بَيْنَ طَرِقَيْهِ مِنْ الحَدِيْثِ وَعُلُوْ مُهُ
وَالْفِقْهِ وَاْلأَ صْوَ لَيْنِ وَالنَّحْوِ وَالصَّرْفِ.

> "kemudian menghafalkan kitab yang menjelaskan dasar-dasar bidang ilmu yang menjadi penunjang dalam memahami kitabullah meliputi ilmu musthtalah hadits, ushul fiqih, ushul akidah, nahwu dan saraf"

B. Pembahasan

1. Pemikiran Pendidikan Islam menurut K.H Hasyim Asy'ari

Salah satu karya monumental Hasyim Asy'ari yang berbicara tentang pendidikan adalah kitab *Adab alim wa Al-muta'alim* sebagaimana umumnya kitab kuning pembahasan terhadap masalah pendidikan lebih ditekankan pada masalah pendidikan etika. Meski demikian tidak menafikkan beberapa aspek pendidikan lainnya, keahliannya dalam bidang hadits ikut pula mewarnai isi kitab tersebut.

Sebagai bukti adalah dikemukakannya beberapa hadits sebagai dasar penjelasanya, disamping beberapa ayat al-qur'an dan pendapat para ulama. Untuk memahami pokok pikirannya dalam kitab tersebut perlu juga diperhatikan latar belakang ditulisnya kitab tersebut, penyusunan karya ini boleh jadi di dorong oleh situasi pendidikan yang pada saat itu mengalami perubahan dan perkembangan yang pesat dan kebiasaan lama (tradisional) yang sudah mapan kedalam bentuk baru (modern) akibat dari sistem pendidikan barat (imprealis belanda) yang diterapkan dibelanda.

Kecenderungan pemikiran beliau adalah mengetengahkan nilai-nilai estetis yang bernafaskan sufistik. Kecendrungan ini dapat terbaca dalam gagasan-gagasannya, misalnya dalam keutamaan menuntut ilmu. Untuk mendukung itu dapat dikemukakan bahwa bagi hasyim asy'ari keutamaan ilmu yang sangat istimewa adalah bagi orang-orang yang benar *li allahi ta'ala.*

2. Relevansi Pemikiran K.H Hasyim Asy'ari dengan Pendidikan Pesantren Lirboyo

   a.) Tujuan Pendidikan

   Tujuan pendidikan Islam tidak terlepas dari tujuan Allah swt untuk menciptakan manusia di alam semesta ini. Tujuan pendidikan Islam erat kaitannya dengan Tujuan hidup manusia dalam Islam adalah untuk menciptakan hamba-hamba pribadi yang selalu bertakwa dan dapat menjalani kehidupan yang bahagia di

dunia dan di masa yang akan datang. [84] Dalam konteks sosiologi personal, ketakwaan menjadi *rahmatan lil'alamin* terlepas dari skalanya. Tujuan hidup manusia dalam istilah ini juga bisa disebut sebagai tujuan akhir pendidikan Islam. Mendidik yang ada di pesantren dapat kita lihat dari Tujuan pendidikan Islam tidak hanya untuk menciptakan individu yang cerdas mental, Kita juga harus menumbuhkan orang-orang yang berdedikasi, bertaqwa, beretika, berselera tinggi, mengikuti kemajuan sosial budaya, cakap dan bertalenta, serta menjadikan mereka berguna bagi masyarakat dan agama. Jadi inti dari tujuan pendidikan Islam di pesantren lirboyo adalah untuk menjadikan individu yang bertakwa dan tunduk pada perintah Allah.

Sedangkan menurut KH. Hasyim Asy'ari tujuan pendidikan yaitu menjadi insan yang mendekatkan diri kepada Allah yaitu dengan melaksanakan ibadah wajib dan ibadah sunah, dan tujuannya juga untuk mewujudkan kemampuan manusia melaksanakan tugas-tugas keduniaan dengan baik dan untuk meningkatkan kualitas dirinya melalui ilmu pengetahuan yang diamalkannya dan bertujuan menjadi insan yang mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat.

Jadi tujuan pendidikan Islam di pesantren lirboyo dengan tujuan diatas masih ada kaitannya yaitu sama-sama lebih menekankan pada tujuan mendekatkan diri kepada Allah dan

[84] Yusep Solihudien, *Strategi Melesatkan Trio Raksasa Kecerdasan Anak*, (Jawa Timur: RBIT QIARA MEDIA, 2020), hlm. 18

menjauhi larangannya, sehingga tujuan pendidikan pesantren relevansi dengan tujuan pendidikan Islam menurut KH. Hasyim As'ari.

b.) Sumber Pendidikan

Sumber-sumber pendidikan Islam yang dimaksud di sini adalah semua referensi atau rujukan dari mana ilmu itu berasal. Sumber ini tentu dianggap otentik dan kuat dalam memberikan kegiatan pendidikan, dan diuji dari waktu ke waktu. Sumber pendidikan Islam sangat memperhatikan pengaturan pribadi dan sosial agar mereka dapat menerapkan Islam dengan sempurna. Ada banyak sumber pendidikan dalam pendidikan Islam, para ahli percaya bahwa Al-Qur'an dan Hadits adalah sumber pendidikan Islam, karena mereka sepakat bahwa Al-Qur'an adalah sumber utama dan Hadis adalah sumber kedua. Sumber-sumber pendidikan pesantren dapat kita lihat dari sumber-sumber pendidikan yang bersumber pada Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagai kerangka yang berdasarkan wahyu Allah SWT, dan dari perkataan dan perbuatan yang diperoleh dari Nabi Muhammad SAW.

Sedangkan menurut KH.Hasyim Asy'ari sumber yang paling akurat dalam pendidikan Islam Al-Qur'an dan Sunnah Rasul Pendidikan Al-Qur'an haruslah ber sumber dari keduanya Al-Qur'an sebagai sumber dari segala sumber hukum Islam yang beban prinsip dasar ajaran Islam Dalam prinsip penjelasan dapat dijumpai dalam Sunnah Rasul Sunnah Rasul itu merupakan cermin

dari segala tingkah laku Rasulullah Saw yang harus diteladani Inilah salah satu alat pendidikan yang paling efektif dalam pembentukan pribadi Karena keglobalan Al-Qur'an dan tidak dapat diurai kecuali melalui sunnah rasul maka sumber pendidikan Islam kedua setelah Al-Qur'an ialah sunnah rasul tersebut.

Jadi sumber pendidikan pesantren lirboyo dengan sumber pendidikan diatas masih ada kaitannya yaitu sama-sama bersumber dari Al-Qur'an dan As-sunnah sehingga sumber pendidikan pesantren lirboyo relevansi dengan sumber pendidikan islam menurut KH. Hasyim Asy'ari.

c.) Metode pendidikan

Metode merupakan cara untuk sampai pada tujuan. Pendekatan terbaik Mencapai tujuan ini adalah metode yang ditetapkan dalam konteks untuk menemukan, menguji, dan menggabungkan informasi yang diperlukan untuk perbaikan informasi atau sistematisasi ide. Strategi lebih menunjukkan sebagai alat untuk mengukur dan menumbuhkan pemikiran untuk membuat hipotesis atau temuan. Dengan teknik seperti itu, ilmu apa pun bisa tercipta. Selanjutnya jika dikaitkan dengan metode pendidikan Islam, maka dapat diartikan sebagai cara menanamkan ilmu agama dalam diri seseorang sehingga dapat terlihat pada diri umat Islam. Selain itu, metode ini juga dapat digunakan sebagai cara untuk memahami, mendalami dan mengembangkan ajaran

Islam yang mengandung makna, sehingga dapat terus berkembang seiring dengan perkembangan zaman.

Dalam menentukan pilihan metode harus dilakukan penyesuaian dengan memperhatikan tujuan, materi, dan lingkungan pendidikan. Jika disebutkan di pesantren lirboyo, metode yang digunakan adalah metode konvensional, yaitu sistem sorogan, bandongan dan weton. Menurut KH Hasyim Asy'ari berbagai metode digunakan sesuai dengan siswa, guru dan kondisi, dan materi yang diberikan meliputi metode dan metode pengajaran Tanya jawab dan tahdzib wa targhib.

Dari penjelasan diatas terdapat perbedaan cara dalam penyampaian metode-metode pendidikan Islam, dimana metode pendidikan pesantren lirboyo ini disampaikan dengan cara ciri khas pesantren. Sedangkan metode pendidikan menurut KH. Hasyim Asy'ari yaitu mengikuti prinsip beliau yaitu penyampaiannya dengan cara ceramah, Tanya jawab dan metode Tahdzīb wa targhīb. Meskipun berbeda dalam cara penyampaiannya tetapi tujuan yang ingin dicapai antara kedua metode tersebut sama. Jadi dapat penulis simpulkan bahwa metode pendidikan pesantren lirboyo dengan metode pendidikan menurut KH. Hasyim Asy'ari itu relevan.

d.) Kurikulum Pendidikan

Sementara itu, sejauh rencana pendidikan instruktif, program pendidikan pesantren lebih terletak pada kegiatan, pengetahuan

dan pengalaman. Yang sengaja dan metodis diberikan kepada siswa untuk mencapai tujuan pendidikan Islam. Rencana pendidikan instruksional pesantren adalah perangkat untuk mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam. Luasnya materi ajar pesantren adalah: Al-Qur'an dan Hadits, keyakinan, etika, Fiqh dan sejarah, dengan kata lain cakupan pendidikan pesantren adanya keserasian, keselarasan, dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah, diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya maupun lingkungannya.

Kurikulum pendidikan yang ditetapkan oleh K.H. Hasyim Asy'ari adalah Al-Qur'an Hadits Usul fiqh nahwu sharaf, dan secara umum akan menerapkan kerangka rencana pendidikan instruktif yang menampilkan kitab-kitab tradisional. Sistem yang dikembangkan oleh beliau fakta membuktikan bahwa KH Hasyim Asy'ari sangat sukses dan unggul dalam mempersiapkan kerangka yang kemudian mendirikan pesantren besar di sekitarnya, khususnya KH Hasyim Asy'ari juga secara tidak langsung membentuk kerangka pendidikan Islam konvensional lainnya sekaligus pendidikan tersampaikan secara merata kepada masyarakat luas. Setelah kemunculan Jepang, Indonesia tak lama kemudian menjadi otonom, dan beban contoh umum ini dianggap sangat berharga. Sejak saat itu perintis konvensional perlu mengelola tokoh masyarakat yang berbeda.

Jadi kurikulum pendidikan pesantren lirboyo dengan kurikulum pendidikan diatas masih ada kaitannya yaitu sama-sama berorientasi pada kegiatan, pengetahuan dan pengalaman. Yang mencakup aspek Al-Qur'an dan Al-hadits, ushul fiqih, nahwu, sharaf sehingga kurikulum pendidikan pesantren lirboyo dengan kurikulum pendidikan KH. Hasyim Asy'ari itu relevan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah meninjau dan menganalisis semua data yang diberikan pada bab sebelumnya, peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pemikiran pendidikan dalam pandangan K.H Hasyim Asy'ari paling tidak terdapat dua kualifikasi. Pertama, arti penting pendidikan adalah untuk mempertahankan predikat makhluk paling mulia yang

diletakkan pada manusia. Hal ini tampak pada uraian-uraiannya tentang keutamaan dan ketinggian derajat orang berilmu *(Alim)*, bahkan dibanding dengan orang ahli ibadah sekalipun. Kedua, pendidikan terletak pada konstribusinya dalam menciptakan masyarakat yang berbudaya dan beretika. Rumusan itu terlihat pada uraian tentang tujuan mempelajari ilmu, yaitu semata-mata untuk diamalkan. Pengalaman ilmu mempunyai makna bahwa seseorang yang berilmu dituntut untuk menerjemahkan dalam perilaku sosial yang sopan santun, sehingga akan tercipta suatu tatanan masyarakat beretika.

2. Relevansi penelitian ini menunjukkan bahwa pemikiran pendidikan K.H Hasyim Asy'ari berkaitan dengan pendidikan Pesantren lirboyo. Hal ini terlihat dari kesesuaian antara teori pendidikan K.H Hasyim Asy'ari yang ditinjau dari tujuan, metode, sumber dan kurikulum beliau dengan pendidikan yang diterapkan di Pesantren lirboyo.

B. Saran

Hasil penulisan karya tulis yang membahas pemikiran pendidikan K.H Hasyim Asy’ari dan relevansinya dengan pendidikan pesantren masih terlampau jauh dari kata sempurna karena masih tertinggal jauh karena waktu, ilmu, bahan, referensi, atau analisis yang kurang tajam. Oleh karena itu, saya berharap peneliti selanjutnya dapat mempelajarinya lebih dalam untuk menghasilkan hasil yang yang lebih baik lagi.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah Amin, (1995) *Falsafah Kalam Di Era Posimodernisme*, Yogyakarta: Pustaka Belajar

Agus Zaenul, Fitri, (2013) *Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam*, Bandung: ALFABETA

Aly Noor Herry, (1999) *Ilmu Pendidikan Islam,* Jakarta: Logos Wacana Ilmu

Arifin M. (2006) *Kapasita Selekta Pendidikan Islam,* Jakarta: Bumi Aksara

Asy'ari M. Kholil, "*Metode Pendidikan Islam*" Jurnal Qathuruna vol. 1, no. 1

Azra Azumardi, (2002) *Islam Nusantara : Jaringan Global dan Lokal*, Bandung: Mizan

Burhanudin Tamyiz, (2001) *Akhlak Pesantren Pandangan K.H Hasyim Asy'ari,* Yogyakarta: Ittaqo Press

Choliq Abdul, *Manejemen Pendidikan Islam,* Semarang: Rafi Sarana Perkasa

Departemen Agama RI. 2005. Al-Qur'an dan Terjemahnya Al-Jumanatul 'Ali J-Art.

Departemen Pendidikan Nasional, (2007) Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka

Dhofir Zamakhayari, (2011) *Tradisi Pesantren : studi pandangan hidup kyai dan visinya mengenai masa depan Indonesia*, Jakarta: KP3ES

Djazilam Syukron, *"Relevansi Sistem Pendidikan Tradisional Dan Dalam Era Modernisasi",*Jurnal Al-insyiroh vol.5,no.1

Endraswara Suwardi, (2011) *Metodologi Penelitian Sastra*, Yogyakarta: Tim Redaksi, CA PS

Fealy Greq, (2011) *Ijtihad Politik Ulama; Sejarah NU 1952-1967,* Yogyakarta: LKis Group, cet. Ket-1

filsafataddict.blogspot.com// definisi-pemikiran.html/07/2014 diakses pada tanggal 13 Februari 2021

Firdaus, (2006) *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen Serta Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas,* Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam

Hasbullah,(1996) *Kapita Selekta Pendidikan Islam,* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada

HS Mastuki, (2003) *Intelektual Pesantren; potret tokoh dan cakrawala pemikiran di era perkembangan pesantren,* Jakarta: Diva Pustaka, cet. Ket-1

Huda Nor, (2016) *Islam Nusantara Sejarah Sosia Intelektual Islam di Indonesia,* Jakarta: Ar-Ruzu Media, cetakan V

Ismail Nur Agus, (2019 *) "Dimensi Humanistik dalam Pembelajaran Pesantren; Kajian Kitab Adabul 'Alim wal Muta'alim karya kh. Hasyim Asy'ari"* Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Ampel Surabaya

Jamila, *"Pendidikan Berbasis Islam yang Memandirikan dan Mendewasakan"* Jurnal Edutech vol.2,no.2

Kementrian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya (2007) Solo: Pustaka Mandiri

Khoiriyah Rizka, *Revitalisasi Pendidikan Islam Dalam Perspektif KH. Hasyim Asy'ari,* Jurnal Islam Nusantara Vol. 01, no. 02, Pondok Pesantren Nurul Abror Situbondo.

Khoirunnisfa Rinda, *Etika Guru Menurut KH. Hasyim Asy'ari dan Relevansinya dengan Kode Etk Guru di Indonesia,* Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo

Khuluq Lathiful (2000) *Fajar Kebangunan Ulama. Biografi K.H Hasyim Asy'ari,* Yogyakarta:Lkis

\Khusnurdhilo Sulthon,(2006) *Manajemen Pondok Pesantren,* Jakarta: Diva Pustaka

Kurnianingsih Pramesti Meidita, *Etika Belajar Menurut KH. Hasyim Asy'ari Dalam Kitab Adab Al-Alim Wa Al- Muta'allimdan Penerapannya di Perguruan Tinggi Islam*, Fakultas Ilmu Tarbiyah IAIN Surakarta

Kurniawa Asep, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Langgulung Hasan, (1980) *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, Bandung: Al-Ma'arif

Marimba D Ahmad, (1989) *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Al-Maarif

Mas'ud Abdurrahman, (2002) *Menggagas Format Pendidikan Non Dikotomik* , Yogyakarta: Gama Media

Muhaimin, (2003) *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Mujib Abdul & Mudzakkir Yusuf, (2010) *Ilmu Pendidikan Islam,* Jakarta: Kencana Prenada Media

Munfa'ati, Studi Banding Pemikiran Pendidikan Islam Hasyim Asy'ari dan Ahmad Dahlan, Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang.

Muthohar Ahmad, (2007) *Ideologi Pendidikan Pesantren; Pesantren di Tengah Arus Ideologi-ideologi Pendidikan,* Semarang: Pustaka Riski Putra

Mzayyinarifin, (2008) *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara

Nasir Ridwan*, Mencari Tipolog…,*

Nata Abudin, (2001) *Filsafat Pendidikan Islam,* Jakarta: Logos Wacana Ilmu

Nata Abudin, (2004) *Sejarah Pendidikan Islam,* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada

Ni'mah Azizatun Zetty, " Pemikiran Pendidikan Islam Perspektif K.H Ahmad Dahlan 1869-1923 M dan K.H Hasyim Asy'ari 1871-1947 M " Jurnal Didaktika Religia vol. 2, no. 1

Nizar Samsul (2002) *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis,* Jakarta

Noor Rohimah,(2010) *Kh. Hasyim Asy'ari Memordenisasi Nu dan Pendidikan Islam,* Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu

Pilo Nashirudin *"Pemikiran Pendidikan K.H Muhammad Hasyim Asy'ari"*, Jurnal Ilmiah Islamic Resources vol.16, no.2

Qardawi Yusuf, (1980) *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan Al-Banna Terj*. Jakarta: Bulan Bintang

Qomar Mujamil ,(2003) *et. All., Meniti Jalan Pendidikan Islam,* Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Qomar Mujamil,(2007) *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi,* Jakarta: Erlangga

Rofiqoh Nur, *"Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Persfektif K.H Hasyim Asy'ari dalam kitab Adabul Alim Wal Muta'alim Relevansinya dengan Pendidikan Kontemporer"* Skripsi,UIN Maulana Malik Ibrahim,Malang

Rosda Dede,(2004) *Paradigma Pendidikan Demokrasi,* Jakarta: Prenata Media

Sahal Nawawi Ichsan Muhammad,(2017) *"Konsep Pendidikan Akhlak KH. Hasyim Asy'ari dalam Kitab Adabul 'Alim wal Muta'alim",* Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Raden Intan Lampung

Sanjaya Wina, (2006) *Pembelajaran Dalam Implementasi Kbk,* Jakarta: Kencana

Sauqy Ahmad, (2019*)"Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan Islam dan Relevansinya terhadap Pendidikan Islam di Madrasah"* Tesis, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Sholikah, *Pendidikan Karakter Menurut KH. Hasyim As'ari dalam Kitab Adab Al- alim wa Al- Muta'allim,* Jurnal Studi Keislaman Vol. 2, no. 1, Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Makhdum Ibrahim Tuban.

Siddik Hasbi " *Hakikat Pendidikan Islam* " STAIN Sorong: Jurnal Kependidikan vol. 8, no.1

Siregar Suryadi,(1996) *Pondok Pesantren Sebagai Model Pendidikan Tinggi,* Bandung: Kampus STMIK Bandung

Sugiyono, (2017) *metode penelitian, kuantitatif, kualitatif, dan R & D*, Bandung: Alfabeta

Sukmadinata Syaodih Nana (2007) Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek, (Bandung: Pemuda Rodakarya

Suwendi, (2004) *Sejarah Dan Pemikiran Pendidikan Islam,* Jakarta: Raja Grafindo

Tafsir Ahmad ,(1994) *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Tafsir Ahmad, *Methodologi Pengajaran Agama Islam*

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional, (2010) Yogyakarta: Bening

Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional* Bab I Pasal 1 Ayat 1

UU Republik Indonesia, (2006) *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Bandung: Fokus Media

LAMPIRAN

Lampiran Hasil Analisis Data

Lampiran 1

A. Metode Analisis Isi

Metode analisis isi adalah suatu metode untuk mengungkapkan isi pemikiran tokoh yang diteliti, jadi metode ini sangat urgen untuk mengetahui kerangka berfikir K.H Hasyim Asy'ari mengenai pendidikan, adapun langkah-langkah dalam metode analisis isi yaitu:

1. Penentuan Unit Analisis

Penentuan unit analisis yang dilakukan peneliti yaitu membaca dengan cermat serta berulang-ulang untuk membantu peneliti mengumpulkan data. Data-data yang diperoleh dari pengumpulan data unit analisis adalah:

1. Biografi K.H Hasyim Asy'ari

K.H Hasyim Asy'ari lahir di Gedang, Jombang Jawa Timur, hari selasa 24 Zulqo'dah 1287 H, bertepatan dengan 14 februari 1871 M. Ayahnya bernama Asy'ari ulama asal Demak, yang merupakan keturunan ke-8 dari Jaka Tingkir yang menjadi Sultan Pajang di tahun 1568, dan Jaka Tingkir ini merupakan anak Brawijaya IV yang menjadi raja Majapahit. Sedangkan ibunya bernama Halimah, puteri kiai Usman, pendiri dan pengasuh pesantren Gedang Jawa Timur, tempat ia dilahirkan.

Sebagaimana santri pada umumnya, K.H Hasyim Asy'ari senang belajar di pesantren sejak masih belia. Sebelum umur delapan tahun Kiai Usman sangan memperhatikannya. Kemudian pada tahun 1876 ia meninggalkan kakeknya tercinta dan memulai pelajarannya yang baru di pesantren orang tuanya sendiri di Desa Keras, tepatnya di bagian selatan Jombang. Menginjak usia 15 tahun, K.H Hasyim Asya'ri berkelana ke beberapa pesantren yakni ke pesantren Wonokoyo Probolinggo, Pesantren Langitan Tuban, Pesantren Trenggilin Madura, Pesantren Demangan Bangkalan Madura. Beliau belum puas dengan berbagai ilmu yang didapat, akhirnya pindah ke Pesantren Silawan Surabaya. Di pesantren ini ia menetap selama dua tahun, dank arena kecerdasanny ia diambil menantu oleh Kiai Ya'kub, pengasuh pesantren tersebut. Kemudian ia dikirim oleh mertuanya ke Makkah untuk menuntut ilmu di sana. Ia kemudian bermukim di sana selama tujuh tahun dan tidak pernah pulang, kecuali pada tahun pertama saat putranya yang baru lahir meninggal yang kemudian disusul isterinya. Di tanah suci ini K.H Hasyim Asya'ri mencurahkan pikirannya untuk belajar berbagai disiplin ilmu, sehingga pada tahun 1899, ia telah mampu mengajar.

2. Sejarah Pesantren

Sejarah awal berdirinya lembaga pondok pesantren tidak lepas dari penyebaran Islam di bumi nusantara. Sejalan dengan proses penyebaran agama Islam di Indonesia, pendidikan Islam mulai tumbuh, meskipun masih bersifat individual. Kemudian dengan memanfaatkan lembaga-

lembaga masjid, suraw, dan langgar, mulailah secara bertahap dilangsungkan pengajian umum mengenai tulis baca al-qur'an dan wawasan keagamaan. Bentuk yang paling dasar dari bentuk pendidikan ini umumnya disebut pengajian al-qur'an. Sebagaimana telah diketahui bersama bahwa sejarah pesantren sama dengan penyebaran Islam di Indonesia. Kemudian yang menjadi pertanyaan adalah siapa tokoh yang pertama kali yang mengaklifasikan sistem pendidikan pesantren di Indonesia? Nama Maulana Malik Ibrahim pioneer Wali Songo disebut sebagai tokoh pertama yang mendirikan pesantren.

3. Tujuan Pendidikan

a. Tujuan pendidikan menurut K.H Hasyim Asy'ari

Menurut KH. Hasyim Asy'ari tujuan pendidikan yaitu menjadi insan yang mendekatkan diri kepada Allah yaitu dengan melaksanakan ibadah wajib dan ibadah sunah dan bertujuan menjadi insan yang mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat.

b. Tujuan Pendidikan Pesantren

dapat kita lihat dari tujuan pendidikan Islam bukan hanya untuk menghasilkan manusia yang cerdas secara intelektual, tetapi juga membentuk manusia yang beriman, bertakwa, beretika, berestetika, mengikuti perkembangan masyarakat dan budaya, berpengetahuan dan berketerampilan sehingga menjadi manusia yang berguna bagi masyarakat dan agama.

4. Sumber Pendidikan

a. Sumber pendidikan menurut KH. Hasyim Asy'ari

Menurut KH. Hasyim Asy'ari sumber yang paling akurat dalam pendidikan Islam Al-Qur'an dan Sunnah Rasul. Pendidikan Al-Qur'an haruslah bersumber dari keduanya. Al-Qur'an sebagai sumber dari segala sumber hukum Islam yang memuat prinsip-prinsip dasar ajaran Islam.

b. Sumber pendidikan pesantren

sumber pendidikan pesantren dapat kita lihat dari sumber pendidikannya berlandaskan Al-Qur'an dan As-sunnah sebagai paradigmanya dengan berlandaskan dengan wahyu Allah SWT dan sebagai sesuatu yang didapatkan dari Nabi Muhammad saw yang terdiri dari ucapan, dan perbuatan.

5. Metode Pendidikan

a. Metode pendidikan menurut KH. Hasyim Asy'ari

menurut KH. Hasyim Asy'ari Metode pembelajaran KH. Hasyim Asy'ari menggunakan berbagai macam metode yang disesuaikan dengan kondisi siswa, guru dan materi yang disampaikan. Di antaranya adalah metode ceramah, metode tanya jawab dan metode Tahdzīb wa targhīb.

b. Metode pendidikan pesantren

Pendidikan pesantren metode yang digunakan adalah metode konvensional yaitu sistem sorogan, bandongan, dan weton.

6. Kurikulum Pendidikan

a. Kurikulum pendidikan menurut KH. Hasyim Asy'ari

kurikulum yang ditetapkan oleh KH. Hasyim Asy'ari adalah Al-Qur'an dan Al-hadits, ushul fiqih, nahwu, sharaf, dan cenderung menerapkan sistem kurikulum pendidikan yang mengajarkan kitab-kitab klasik.

b. Kurikulum pendidikan pesantren

Kurikulum pendidikan pesantren merupakan alat untuk mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam. Adapun lingkup materi pendidikan pesantren adalah : Al-Qur'an dan Hadist, keimanan, akhlak, Fiqh/ibadah dan sejarah, dengan kata lain cakupan pendidikan pesantren adanya keserasian, keselarasan, dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah, diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya maupun lingkungannya.

B. Penentuan Sampel

Tahap selanjutnya yaitu penentuan sampel, melakukan tahap-tahap penentu sampel dengan mengetahui tahun terbit, tema dan genre yaitu:

a. **Tujuan Pendidikan menurut KH. Hasyim Asy'ari,** yaitu menjadi insan yang mendekatkan diri kepada Allah

Tujuan Pendidikan Pesantren , menjadi manusia yang cerdas secara intelektual, tetapi juga membentuk manusia yang beriman, bertakwa, beretika, mengikuti perkembangan masyarakat dan budaya, berpengetahuan dan berketerampilan sehingga menjadi manusia yang berguna bagi masyarakat dan agama.

b. **Sumber pendidikan menurut KH. Hasyim Asy'ari,** Menurut beliau sumber yang paling akurat dalam pendidikan Islam Al-Qur'an dan Sunnah Rasul.

   sumber pendidikan pesantren, dapat kita lihat dari sumber pendidikannya berlandaskan Al-Qur'an dan As-sunnah.

c. **Metode pendidikan menurut K.H Hasyim Asy'ari,** beliau menggunakan metode ceramah, metode tanya jawab dan metode Tahdzīb wa targhīb.

   Metode pendidikan pesantren, adalah metode konvensional yaitu sistem sorogan, bandongan, dan weton.

d. **Kurikulum pendidikan menurut K.H Hasyim Asy'ari,** Al-Qur'an dan Al-hadits, ushul fiqih, nahwu, sharaf, dan cenderung menerapkan sistem kurikulum pendidikan yang mengajarkan kitab-kitab klasik.

   Kurikulum pendidikan pesantren, program pembelajaran agama islam berupa kegiatan, pengetahuan dan pengalaman yang dengan sengaja dan sistematis diberikan kepada santri dalam rangka mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam.

C. Penyajian data

Pada penyajian data yang berhasil peneliti dapatkan dari pengumpulan data maka peneliti susun menggunakan baris dan kolom yang telah disusun secara rapi. Penyajian data ini berfungsi untuk menunjukkan sebuah data yang terkait antara satu dengan lainnya, tentunya akan memberikan kemudahan kepada para pembaca karena di susun secara sistematis.

Adapun penyajian data yang peneliti lampirkan di tabel menganalisis tentang empat aspek yaitu *pertama*, tujuan pendidikan menurut K.H Hasyim Asy'ari dan pendidikan pesantren dimana tujuan mengarah pada tujuan yang ingin di capai melalui usaha dan kegiatan. *Kedua*, sumber pendidikan menurut K.H Hasyim Asy'ari dan pendidikan pesantren dimana sumber pendidikan tidak hanya berpusat pada satu acuan saja akan tetapi juga bersumber dari sumber-sumber ilmu pendidikan Islam yang lain tetapi masih dalam konteks pendidikan Islam. *Ketiga*, metode pendidikan menurut K.H Hasyim Asy'ari dan pendidikan pesantren dalam penerapanya banyak menyangkut permasalahan individual atau sosial peserta didik dan pendidik itu sendiri dan merupakan sarana atau jalan menuju tujuan pendidikan sehingga segala jalan yang ditempuh oleh seorang pendidik haruslah mengacu pada dasar-dasar metode pendidikan. *Keempat*, kurikulum pendidikan menurut K.H Hasyim Asy'ari dan pendidikan pesantren bahwa kurikulum merupakan bagian yang tidak dipisahkan dari pendidikan atau pengajaran, karena itu kurikulum merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan sekaligus sebagai pedoman dalam melaksanakan pengajaran pada semua jenis dan tingkatan pendidikan.

Tabel analisis Penelitian

No	Unit Atau Pengumpulan Data	Sampel	Analisis
1.	Biografi K.H Hasyim As'ari	Tujuan pendidikan	sama-sama lebih menekankan pada tujuan mendekatkan diri kepada Allah dan menjauhi larangannya

2.	Sejarah Pesantren	Sumber Pendidikan	sama-sama bersumber dari Al-Qur'an dan As-sunnah
3.	Tujuan Pendidikan	Metode Pendidikan	Meskipun berbeda dalam cara penyampaiannya tetapi tujuan yang ingin dicapai antara kedua metode tersebut sama
4.	Sumber Pendidikan	Kurikulum Pendidikan	sama-sama berorientasi pada kegiatan, pengetahuan dan pengalaman. Yang mencakup aspek Al-Qur'an dan Al-hadits, ushul fiqih, nahwu, sharaf
5.	Metode Pendidikan		
6.	Kurikulum Pendidikan		

D. Penarikan Kesimpulan

Setelah melihat dan menganalisa semua data yang telah tersaji pada tahapan sebelumnya, maka dapat peneliti simpulkan bahwa :

1. Pemikiran pendidikan dalam pandangan K.H Hasyim Asy'ari paling tidak terdapat dua kualifikasi. Pertama, arti penting pendidikan adalah untuk mempertahankan predikat makhluk paling mulia yang diletakkan pada manusia. Hal ini tampak pada uraian-uraiannya tentang keutamaan dan ketinggian derajat orang berilmu *(Alim)*, bahkan dibanding dengan orang ahli ibadah sekalipun. Kedua, pendidikan terletak pada konstribusinya dalam menciptakan masyarakat yang berbudaya dan beretika. Rumusan itu terlihat pada uraian tentang tujuan mempelajari ilmu, yaitu semata-mata untuk diamalkan. Pengalaman ilmu mempunyai makna bahwa seseorang

yang berilmu dituntut untuk menerjemahkan dalam perilaku sosial yang sopan santun, sehingga akan tercipta suatu tatanan masyarakat beretika.

2. Relevansi dari penelitian ini memperlihatkan bahwa pemikiran K.H Hasyim Asy'ari tentang pendidikan memiliki relevansinya dengan pendidikan pesantren. Hal ini dapat dilihat dari kesesuaian antara teori pendidikan K.H Hasyim Asy'ari dengan pendidikan yang diterapkan di pesantren.

Lampiran 2

Dokumentasi Buku

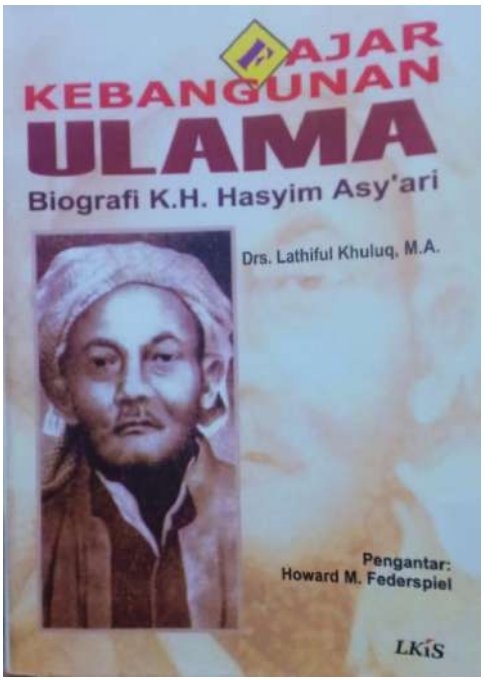

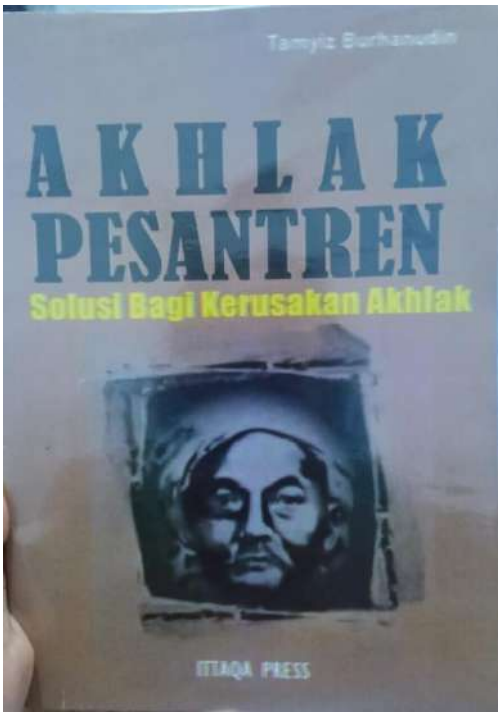

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
FAKULTAS TARBIYAH
Alamat : Jalan DR. A.K. Gani No 1 Kotak Pos 108 Curup-Bengkulu Telpn. (0732) 21010
Fax. (0732) 21010 Homepage http://www.iaincurup.ac.id E-Mail : admin@iaincurup.ac.id

KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH

Nomor : 08 Tahun 2021
Tentang
PENUNJUKAN PEMBIMBING I DAN 2 DALAM PENULISAN SKRIPSI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

Menimbang :
a. Bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa, perlu ditunjuk dosen Pembimbing I dan II yang bertanggung jawab dalam penyelesaian penulisan yang dimaksud ;
b. Bahwa saudara yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan mampu serta memenuhi syarat untuk diserahi tugas sebagai pembimbing I dan II ;
c. Surat permohonan peralihan pembimbing pada tanggal 22 juni 2020 dan Surat Keputusan Dekan Fakultas Tarbiyah Nomor : 08 Tahun 2020 tentang penunjukan pembimbing 1 dan 2 dalam penulisan skripsi pada tanggal 07 Januari 2020;

Mengingat :
1. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ;
2. Peraturan Presiden RI Nomor 24 Tahun 2018 tentang Institut Negeri Islam Curup;
3. Peraturan Menteri Agama RI Nomor : 30 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja Institut Agama Islam Negeri Curup;
4. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 184/U/2001 tentang Pedoman Pengawasan Pengendalian dan Pembinaan Program Diploma, Sarjana dan Pascasarjana di Perguruan Tinggi;
5. Keputusan Menteri Agama RI Nomor B.II/3/15447,tanggal 18 April 2018 tentang Pengangkatan Rektor IAIN Curup Periode 2018-2022.
6. Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor : 3514 Tahun 2016 Tanggal 21 oktober 2016 tentang Izin Penyelenggaraan Program Studi pada Program Sarjana STAIN Curup
7. Keputusan Rektor IAIN Curup Nomor : 0047 tanggal 21 Januari 2019 tentang Pengangkatan Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Curup.

M E M U T U S K A N :

Menetapkan

Pertama :
1. **H Kurniawan. S.Ag.,M.Pd** — **19731207 199803 1 002**
2. **Siswanto, M.Pd.I** — **160801012**

Dosen Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup masing-masing sebagai Pembimbing I dan II dalam penulisan skripsi mahasiswa :

N A M A	:	**Nikmatul Farikah**
N I M	:	**17591081**
JUDUL SKRIPSI	:	**Pemikiran Kh Hasyim Asy'ari dan Relevansi nya terhadap Pendidikan Islam Sekarang**

Kedua : Proses bimbingan dilakukan sebanyak 8 kali pembimbing I dan 8 kali pembimbing II dibuktikan dengan kartu bimbingan skripsi ;

Ketiga : Pembimbing I bertugas membimbing dan mengarahkan hal-hal yang berkaitan dengan substansi dan konten skripsi. Untuk pembimbing II bertugas dan mengarahkan dalam penggunaan bahasa dan metodologi penulisan ;

Keempat : Kepada masing-masing pembimbing diberi honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku ;

Kelima : Surat Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya ;

Keenam : Keputusan ini berlaku sejak ditetapkan dan berakhir setelah skripsi tersebut dinyatakan sah oleh IAIN Curup atau masa bimbingan telah mencapai 1 tahun sejak SK ini ditetapkan ;

Ketujuh : Apabila terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini, akan diperbaiki sebagaimana mestinya sesuai peraturan yang berlaku ;

Ditetapkan di Curup,
Pada tanggal 4 Februari 2021
Dekan,

Ismaldi

Tembusan :
1. Rektor
2. Bendahara IAIN Curup;
3. Kabag Akademik kemahasiswaan dan kerja sama;
4. Mahasiswa yang bersangkutan;

NO	TANGGAL	Hal-hal yang Dibicarakan	Paraf Pembimbing I	Paraf Mahasiswa
1	17/7 2021	1. Ikuti pedoman skripsi 2. Kutipan sy lihat di dalam 3. Bagian Bab I - [illegible] Bab V. Kapan penelitiannya?		
2	30/7 21	4. Sy yg ACC penelitian!! Buka PZ Unu - Kordes, di dalam		
3	5/8 21	Mana yg Anda perbaiki? Perbaiki Bab II, lihat di dalam		
	14/8 21	Perbaiki Bab III, lihat di dalam		
4	18/8 2021 2/9 2021	Buat surat izin penelitian [illegible] Lakukan penelitian		
5	3/9 21	Buat lampiran ttg proses analisis yg dilakukan, sbg bukti bahwa ini adalah riset		
6				
7				
8				

NO	TANGGAL	Hal-hal yang Dibicarakan	Paraf Pembimbing II	Paraf Mahasiswa
1	Kamis, 18 februari 2021	1) Sistematika Penulisan 2) tambah referensi Jurnal & footnote 3) batasan masalah & rumusan masalah		
2	Senin 19 april 2021	penulisan pada Bab I dan II diperbaiki lagi		
3	16/Juni 2021	Perbaiki sumber dan penulisan pd bab II & III		
4	7/Jun 2021	Perbaiki bab IV dan kesimpulan		
5	14/Juni 21	Perbaiki Abstrak dan Daftar pustaka		
6	21/Juni 21	Perbaiki pada penulisan Daftar Pustaka		
7	28/Juni 21	Perbaiki kesimpulan		
8	05/Agst 21	Acc ujian		

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
FAKULTAS TARBIYAH
Jln. Dr. AK Gani No.01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax.21010
Homepage: http://www.iaincurup.ac.id Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

23 Agustus 2021

Surat Rekomendasi Penelitian
Nomor : 692 /In.34/FT/PP.00.9/08/2021

Assalamualaikum Wr, Wb

Sehubungan dengan Penelitian Skripsi Mahasiswa IAIN Curup, maka dengan ini diberikan izin Penelitian kepada

Nama	: Nikmatul Farikah
NIM	: 17591081
Fakultas/Prodi	: Tarbiyah / PGMI
Judul Skripsi	: Pemikiran Pendidikan Islam KH Hasyim Asy'an dan Relevansinya terhadap Pendidikan Islam Sekarang
Waktu Penelitian	: 25 Agustus s.d 25 November 2021
Jenis Penelitian	: Library Research

Demikian surat izin penelitian ini di buat untuk di pergunakan sebagimana mestinya, atas kerjasamanya diucapkan terimakasih

a.n Dekan
Wakil Dekan I,

Baryanto, MM.,M.Pd
NIP. 19690723 199903 1 004

Tembusan disampaikan Yth ,
1 Rektor
2 Warek 1
3 Ka Biro AUAK

BIODATA PENULIS

Nikmatul Farikah atau biasa dipanggil (Farikahe), 19 Agustus 1999 Lahir di Desa Srimenanti, Kabupaten Oku Selatan, Kecamatan Buay Pemaca, Provinsi Sumatera Selatan, Indonesia. Putri Pertama dari Bapak Warsidi dan Ibu Sri Hartini, yang terdiri dari 2 Bersaudara Adik Laki-laki Arif Wibowo.

Menempuh Pendidikan Pertama di SD Negeri 01 Srimenanti Kabupaten Oku Selatan, Kedua Pendidikan di SMP Negeri 01 Buay Pemaca, Ketiga Pendidikan Madrasah Aliyah (MA) Roudlotul Qur'an Simpang Sender Jurusan IPA, selesai Tahun 2016–2017. Pada tahun 2017 melanjutkan bidang studi ke perguran tinggi ke Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, mengambil Fakultas Tarbiyah, Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI), dan menyelesaikan Studi tahun 2021 dengan judul skripsi : *"Pemikiran Pendidikan Islam K.H Hasyim Asy'ari dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Pesantren*".

Dengan ketekunan, motivasi tinggi untuk terus belajar dan berusaha penulis telah berhasil menyelesaikan pengerjaan tugas akhir skripsi ini, semoga dengan penelitian tugas akhir skripsi ini mampu memberikan konstribusi positif bagi dunia pendidikan.